

**PROBLEMATIKA BIMBINGAN MANASIK HAJI LANSIA DI  
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN MRANGGEN  
KABUPATEN DEMAK TAHUN 2020**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
**Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU)**

Oleh:

**MUHAMMAD IQBAL QOIS**

1701056022

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 ( Lima ) eksemplar  
Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan proposal skripsi saudara :

Nama : Muhmmad Iqbal Qois  
NIM : 1701056022  
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Judul Proposal : PROBLEMATIKA BIMBINGAN MANASIK HAJI  
LANSIA DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN  
MRANGGEN KABUPATEN DEMAK TAHUN 2020

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diajukan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 19 Juli 2021

Pembimbing,



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag  
NIP: 196605131993031002

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**  
**PROBLEMATIKA BIMBINGAN MANASIK HAJI LANSIA**  
**DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK**  
**TAHUN 2020**

Disusun Oleh:  
Muhammad Iqbal Qois  
1701056022

Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal 10 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S. E.)

**Susunan Dewan Penguji**

Ketua/Penguji I



Dr. H. Abdul Sattar, M. Ag.  
NIP. 19730814 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag  
NIP: 19660513 199303 1 002

Penguji III



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I  
NIP. 19820302 200710 2 001

Penguji IV



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 19690901 200501 2 001

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi



Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag  
NIP: 19660513 199303 1 002

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 22 Juli 2022



Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

## HALAMAN PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Iqbal Qois

NIM : 1701056022

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak di terbitkan. Adapun sumbernya di jelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 27 juni 2022

Muhammad Iqbal Qois

1701056022

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Sattar, M. Ag., selaku ketua Prodi MHU dan Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos. I., M. S. I., selaku Sekretaris Prodi MHU UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Hasyim Hasanah, S.sos.I. M.S.I Selaku Sekretaris Prodi MHU UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag., selaku Dosen Wali Studi sekaligus menjadi pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, dan mendidik selama menempuh studi pada program S1 di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah.
7. Seluruh staf Tata Usaha, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan ke perpustakaan dengan baik.
9. Segenap jajaran pegawai KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Bapak H. Mufidz, S.Ag., M.SI selaku pimpinan KUA Kecamatan Mranggen dan selaku pembimbing KUA Kecamatan Mranggen dan lain-lain yang tidak bisa di sebutkan satu persatu oleh penulis.
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penggalian data penelitian, KUA Kecamatan Mranggen, Dinas Kesehatan Kabupaten Demak dan seluruh calon

jemaah haji Kecamatan Mranggen tahun 2020 yang menjadi narasumber penelitian

11. Ayahku tercinta Bapak Ikhsan dan Ibu Hamidah yang tanpa henti memberikan semangat serta do'a dalam setiap hembusan nafasnya untuk kesuksesan dalam setiap langkah putra tercintanya, serta adikku Fajar Alfaroq yang selalu mendoakan kakaknya agar segera menyelesaikan skripsi.
12. Keluarga tercinta Bani Samani dan Bani Temon yang telah memberikan do'a, bimbingan, kasih dan sayang serta dukungan moril maupun materiil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
13. Para sahabat dan teman diskusi Fauchana Zahrotul Ainun Nafis, Ratna Lestari, Kholis Khumairoh, Riyandi Nugrahanto, Farah Zairina, Ahmad Ubaydillah dan Rohmatul Janah yang telah bersedia menjadi tempat berbagi ilmu dan diskusi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman satu perjuangan Manajemen Haji dan Umrah 2017 yang telah menjadi keluarga serta sahabat dalam perjalanan penyelesaian studi peneliti.
15. Keluarga HMJ Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang
16. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
17. Diri saya sendiri yang terus memilih untuk terus berjalan meskipun ada banyak kesempatan untuk berhenti

Melalui doa, semoga Allah SWT selalu memberikan kebaikan. Akhir kata, peneliti menyadari pada penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena penulisan masih jauh dari kata sempurna sehingga mohon saran serta kritiknya guna membangun penyempurnaan bagi para pembaca. Semoga bermanfaat untuk generasi penerus yang akan datang, terutama untuk kontribusi menambah referensi Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

## **PERSEMBAHAN**

Maha suci Allah yang telah memberi rahmat dan nikmat kepada seluruh manusia di dunia ini dan hanya kepada-Nya segala cinta dan kasih sejati yang selalu tertanam di hati. Izinkan dan ridhoi hamba-Mu ini di setiap langkah dan perbuatan, serta bimbing hamba menebar rahmat di setiap langkah kekasih Muhammad SAW.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk: Almamaterku, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Yang tercinta Bapak Ikhsan dan Ibu Hamidah yang selalu ada di saat suka maupun duka, yang selalu mendampingi di saat lemah tak berdaya, yang selalu memanjatkan doa untuk putra tercintanya di setiap sehabis sholat, serta selalu memberi semangat dan dorongan demi meraih kelancaran dan kesuksesan.

## MOTTO

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً  
ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Dialah Allah, yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”  
(Qs. Ar- Rum ayat 54)



## ABSTRAK

### **Muhammad Iqbal Qois (1701056022), Judul “Problematika Bimbingan Manasik Haji Lansia di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2020”**

Bimbingan Manasik haji merupakan faktor penentu dalam ibadah jemaah pada saat haji. Selama pelaksanaan ibadah haji, calon jemaah haji akan dididik tentang tata cara haji yang akan dilakukan yaitu rukun haji, persyaratan, kewajiban, sunnah dan hal-hal yang harus dilakukan selama pelaksanaan haji. Selain itu, calon jemaah juga akan belajar mengamalkan tawaf, sa'i, wukuf, lempar jumrah dan ritual ibadah lainnya dengan kondisi yang sama seperti di tempat suci. Orang yang lahir di tahun Ular memiliki banyak cacat fisik yang mulai melemah, daya ingatnya menurun, dan kesehatannya mulai bermasalah. Dengan adanya permasalahan tersebut, jemaah haji yang berusia lanjut belum optimal untuk mengikuti petunjuk pelaksanaan ibadah haji dan sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh para instruktur haji karena adanya pembatasan terhadap jemaah haji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang muncul dalam penyelenggaraan ibadah haji dan untuk mengetahui upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan haji yang muncul pada calon jemaah haji usia tinggi di KUA Kabupaten Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2020.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan lapangan. Data utama penelitian ini adalah jemaah haji lansia, pengawas manasik dari KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Sedangkan data sekunder berupa buku, laporan, dokumen, catatan dan foto dalam wawancara. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa permasalahan orientasi haji lansia di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak adalah adanya masalah kesehatan fisik, keilmuan dan psikis. Upaya KUA Kabupaten Mranggen Kabupaten Demak untuk memitigasi perubahan lansia antara lain meningkatkan pelayanan, strategi dan fasilitas yang dapat menjaga jemaah lansia tetap aman, nyaman dan agar ibadah dapat bermartabat. Apa yang dilakukan KUA Mranggen menciptakan kenyamanan bagi jemaah bagi jemaah haji lansia untuk menunaikan ibadah haji tanpa rasa takut melalui pembinaan dan fasilitas yang memadai.

**Kata kunci: masalah fisik, masalah psikologis, masalah ilmiah, haji dan lanjut usia.**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	12
A. Latar Belakang Masalah .....	12
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	17
D. Tinjauan Pustaka.....	17
E. Metode Penelitian .....	20
BAB II : PROBLEMATIKA BIMBINGAN MANASIK HAJI LANSIA .....	23
A. BIMBINGAN MANASIK HAJI LANSIA .....	24
1. Pengertian Bimbingan Manasik Haji Lansia.....	24
2. Ruang Lingkup Bimbingan Manasik Haji .....	30
3. Bentuk dan Metode Bimbingan Manasik Haji.....	31
B. PROBLEMATIKA MANASIK HAJI LANSIA .....	33
1. Pengertian Problematika Manasik Haji Lansia .....	33
BAB III : GAMBARAN UMUM DAN PAPARAN DATA PROBLEMATIKA BIMBINGAN MANASIK HAJI LANSIA .....	42
A. GAMBARAN UMUM BIMBINGAN MANASIK HAJI LANSIA DI KUA MRANGGEN KABUPATEN DEMAK.....	42
1. Profil KUA Mranggen Kabupaten Demak.....	42
2. Profil Jemaah Haji lansia di KUA Mranggen .....	44
3. Gambaran Manasik Haji di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak .....	48
4. Program bimbingan manasik haji lansia di KUA Mranggen .....	48
5. Media , Sarana Dan Prasarana Bimbingan Manasik Haji .....	49
B. Problematika Bimbingan Manasik Haji Lansia di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.....	51
1. Paparan Data Responden Penelitian.....	51
2. Paparan Problematika Bimbingan Manasik Haji Lansia di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.....	64

BAB IV : ANALISIS DATA PROBLEMATIKA BIMBINGAN MANASIK HAJI LANSIA DI KUA KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK .....	72
A. Problematika Bimbingan Manasik Haji Lansia .....	72
B. Strategi Pelayanan Manasik Haji Lansia KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak .....	90
C. Strategi Pembimbingan Manasik Haji Lansia KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak .....	91
D. Metode Pembimbingan Manasik Haji Lansia KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak .....	93
E. Langkah-langkah Pembimbingan Manasik Haji Lansia KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak .....	95
BAB V : PENUTUP .....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	100
LAMPIRAN- LAMPIRAN .....	103
A. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	103
B. Dokumentasi wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Mranggen Sekaligus Pembimbing Manasik Haji di KUA Mranggen Demak .....	104
C. Surat Izin Riset.....	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	108

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mengambil rukun Islam yang kelima untuk mencapai tempat suci Mekah adalah kewajiban umat Islam di seluruh dunia. Selain syari'at dalam Islam, ibadah yang dilakukan selama bulan Dzulhijjah juga membutuhkan berbagai persiapan. Kemagnetan ganda materi, ruh dan kekuatan fisik, serta keikhlasan dalam penerapannya saat menunaikan rukun haji seperti thawaf, sa'i dan wukuf. Ayat ini menjelaskan bahwa pentingnya haji didasarkan pada firman Allah dalam ayat 97 QS Ali-Imran.<sup>1</sup>

فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۚ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَاللَّهُ عَلَى  
النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ  
عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.

Dalam penyelenggaraan ibadah haji, Indonesia memiliki landasan hukum pada regulasi UU No. 8 tahun 2019 tentang pelaksanaan haji dan umrah. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa salah satu negara yang menjamin kebebasan beribadah adalah memberikan bimbingan, pelayanan, dan perlindungan kepada warga negara yang melaksanakan ibadah umrah dan haji. Pemerintah sebagai penyelenggara ibadah haji memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan terbaik kepada jamaah haji. Ada

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Islam, Al-Qur'an dan terjemahannya. Qs. Ali Imran: 97

3 poin penting yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan haji dan umroh, yaitu meningkatkan kualitas bimbingan, pelayanan dan perlindungan.<sup>2</sup>

Bimbingan manasik haji adalah merupakan faktor penentu dalam ibadah jamaah pada saat haji. Namun, aspek kemandirian jamaah belum maksimal, sehingga diperlukan keterlibatan ormas Islam, IPHI dan ulama setempat. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas pengajaran haji dan kegiatan manasik, perlu ditambahkan unsur-unsur pembinaan non-manasik yang mendasar, seperti tempat ziarah, budaya, dan peraturan di Arab Saudi. Instalasi pra-keberangkatan para peziarah membutuhkan pekerjaan konstruksi. Pembangunan rumah haji merupakan pekerjaan bagi para peziarah. Manasik haji adalah demonstrasi melakukan haji dengan menyesuaikan rukun. Selama haji, calon jamaah haji akan dilatih tentang cara melakukan haji yaitu rukun haji, persyaratan, kewajiban, sunnah atau apa yang tidak boleh dilakukan selama haji. Selain itu, calon jamaah juga akan belajar mengamalkan tawaf, sa'i, wukuf, lempar jumrah dan ritual ibadah lainnya dengan kondisi yang sama seperti di tempat suci.

Pelaksanaan dalam kegiatan sudah pasti dan akan selalu bermasalah, bahkan dalam hal ini haji. Salah satu masalah yang dihadapi adalah masalah orientasi ibadah haji. Laporan review pelaksanaan haji di Arab Saudi menunjukkan masih banyak jamaah haji yang masih belum menguasai secara penuh manasik haji, sehingga masih terdapat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pemandu atau pemimpin. Orientasi tersebut belum mampu memberikan kemandirian yang maksimal kepada jamaah haji berdasarkan ketentuan undang-undang penyelenggaraan haji.<sup>3</sup>

Pemerintah bekerja sama dengan Departemen Agama (KUA) melakukan penyuluhan haji sebelum keberangkatan ke tanah suci, (KUA) melakukan musyawarah ritual 6 kali dan 2 kali di tingkat kabupaten/kabupaten kota. Penuntun delapan kali lipat tentu sangat sedikit dibandingkan dengan memahami tata cara peribadatan dan seluk-beluk kegiatan di tempat suci, terutama bagi mereka yang tidak berpendidikan.<sup>4</sup>

Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang dihadapi jamaah haji lanjut usia (lansia) dalam menunaikan petunjuk ritual haji. Dalam sebuah penelitian, jamaah haji lanjut usia dilaporkan memiliki tubuh yang lemah, daya ingat yang buruk, dan

---

<sup>2</sup> Kemenag RI, *Mengelola Haji dengan Hati Jejak dan Aksi Manajemen Slamet Riyanto*, ( Jakarta : Dirjen PHU,2011), hal 123

<sup>3</sup> Abdul Sattar, dkk. *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang*. ( Semarang: Fatawa Publishing, 2021). hlm. 2

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Doa Zikir Manasik Haji*, ( Jakarta: Dirjen PHU,2011) hal 5

kesehatan yang mulai menurun. Dengan adanya permasalahan tersebut, jemaah haji yang berusia lanjut belum optimal untuk mengikuti petunjuk pelaksanaan ibadah haji dan sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh para instruktur haji karena adanya pembatasan terhadap jemaah haji. Oleh karena itu, jemaah haji yang berusia lanjut memerlukan perhatian khusus untuk memudahkan dan memahami apa yang disampaikan oleh instruktur dalam melaksanakan ibadah haji.<sup>5</sup>

Masalah pada lanjut usia bersumber dari tiga aspek yaitu fisik, psikis dan sosial. Masalah-masalah ini bisa menjadi tidak stabil secara emosional, mudah tersinggung, dan tidak membantu. Orang dewasa yang lebih tua dengan masalah ini menjadi lebih rentan terhadap gangguan mental seperti depresi (kecemasan), psikosis (kegilaan), atau penyalahgunaan zat. Pada umumnya kesehatan jiwa lansia dipengaruhi oleh masalah adaptasi terhadap perubahan dari periode sebelumnya ke keadaan jompo.<sup>6</sup>

Orang lanjut usia adalah apa yang disebut psikolog sebagai dewasa tengah dan dewasa akhir. Usia 65 tahun dianggap sebagai usia tua yang banyak mengalami perubahan psikis dan fisik. Dalam hal usia, orang 65 dan lebih tua telah menurun banyak. Tahap ini disebut fase regresi (penurunan) dari perubahan psikologis yang terjadi, perubahan psikologis juga mempengaruhi setiap aspek perilaku yang ditentukan.<sup>7</sup>

Al-Qur'an juga menyebutkan penurunan kondisi pada lansia dalam Qur'an Surat Yaasiin ayat 68 yaitu:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(Nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?” (Q.S. Yaasiin: 68)

Penjelasan dalam surat yasin diatas menunjukkan bahwa lansia memiliki kelemahan dalam aspek kehidupannya, yang ditunjukkan dengan kalimat kembali kepada awal kejadian yang artinya adalah kembali seperti bayi yang membutuhkan perhatian dan pendampinga khusus.

---

<sup>5</sup> Erma Suryani, “Metode Bimbingan Manasik Calon Jamaah Haji Lansia Dalam Penguatan Amaliah Haji Di Kua Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir”, (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2020). Hlm.

<sup>6</sup> Akhmadi, *Permasalahan Usia Lanjut*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 25

<sup>7</sup> Paplia, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2008), hal. 57

Permasalahan yang dialami oleh jemaah haji lansia juga terjadi pada jemaah haji lansia Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Pada pengamatan yang pernah dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2020, ditemukan permasalahan dalam pelaksanaan manasik haji sepanjang tahun bagi calon jemaah haji tahun 2020 yang dilakukan oleh KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak ditemukan bahwa jemaah lansia mengalami problem dalam proses bimbingan seperti kurang pemahannya materi yang disampaikan oleh pembimbing, dan dalam pelaksanaan manasik haji praktik mengalami problem fisik karena kondisi kesehatan lansia yang sudah mengalami penurunan.

Dalam penyampaian materi manasik haji, beberapa calon jemaah haji khususnya jemaah haji lansia mengalami kelemahan dalam pendengaran sehingga informasi dan materi tidak tersampaikan secara maksimal sehingga menjadikan jemaah tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh pembimbing. Sebagai contoh, jemaah banyak yang tidak tahu bacaan-bacaan dalam haji mulai dari pengertian rukun dan do'a-do'anya, serta pada saat pelaksanaan praktik ibadah haji masih banyak jemaah yang tidak memahami tata cara berpakaian ihram, masih ada jemaah menggunakan pakaian ihram pada posisi yang salah.

Jumlah calon jemaah haji asal Kabupaten Mranggen Kabupaten Demak pada tahun 2021 sebanyak 232 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 26 gereja dengan kategori maju berdasarkan UU No. Agustus 2019, yaitu jemaah haji lanjut usia adalah jemaah haji yang berusia di atas 65 tahun. Dengan demikian, persentase jumlah lansia potensial haji tahun 2020 di Kabupaten Mranggen, Kabupaten Demak adalah 11,25%. Meski jumlah tersebut tidak menjadikan jemaah haji lansia menjadi mayoritas di subbagian ini, namun di Indonesia sendiri jemaah haji lansia merupakan bagian dari jemaah yang selalu hadir dalam setiap ibadah haji dan perlu mendapat perhatian terutama karena kondisi fisik dan psikis yang berbeda dengan lainnya. peziarah. Oleh karena itu, penelitian jemaah lansia di Kabupaten Mranggen diharapkan dapat merepresentasikan permasalahan jemaah lansia di Indonesia untuk menemukan upaya penanganan yang tepat.

Penelitian tentang problematika haji memang sudah banyak dilakukan, namun yang menjadi keunikan dalam penelitian ini adalah pengkajian dalam problematika ibadah haji jemaah lansia. Problematika jemaah haji memang sudah banyak dilakukan namun pengkajian terhadap problematika bimbingan manasik haji lansia belum banyak

dilakukan. Sehingga penelitian ini menjadi lebih menarik karena secara khusus dalam penelitian ini lebih mengkaji bagaimana masalah-masalah yang terjadi pada jemaah haji lansia ketika proses bimbingan manasik haji dengan tiga fokus utamanya yaitu problematika dalam aspek kesehatan fisik, keilmuan jemaah, serta kesehatan psikis jemaah lansia. Ketiga hal tersebut mempengaruhi jemaah haji lansia dalam proses bimbingan manasik haji sehingga dibutuhkan penelitian untuk dikaji dan dicari solusinya.

Penelitian ini juga menjadi harapan rekomendasi pertimbangan kebijakan sekaligus afirmasi usulan kebijakan yang telah menjadi wacana pemerintah. Pada tahun 2019 dalam berita online kemenag dikatakan bahwa kemenag akan menyiapkan program bimbingan haji khusus untuk lansia dan jemaah disabilitas karena dirasa kelompok jemaah ini memiliki kondisi yang berbeda dan membutuhkan perhatian khusus.

Alasan dipilihnya jemaah haji lansia Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2020 adalah yang pertama, Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak adalah salah satu kecamatan dengan jumlah jemaah terbesar di Kabupaten Demak, dan yang kedua adalah kecamatan ini menjadi tempat peneliti menemukan masalah yang ada di lapangan dan sekaligus menjadi ide penelitian. Sedangkan tahun 2020 yang dipilih adalah karena calon jemaah haji tahun 2020 adalah calon haji yang terbaru yang belum melaksanakan pemberangkatan haji.

Adanya problem atau masalah yang ditemukan di lapangan diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam bimbingan manasik haji untuk dipelajari dan dikaji solusi ataupun upaya yang bisa dilakukan dalam menanganinya. Oleh karenanya, dengan adanya permasalahan ini penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut, dengan melakukan penelitian dengan judul **“Problematika Bimbingan Manasik Haji Lansia Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2020)”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja problematika yang terjadi dalam bimbingan manasik haji calon jemaah haji lansia di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2020?
2. Bagaimana upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi problematika manasik haji yang terjadi pada calon jemaah haji lansia di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2020?



### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan tercapai tujuan sesuai yang penulis harapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Tujuan penelitian
  - a. Mengetahui problematika yang terjadi dalam manasik haji pada calon jemaah haji lansia di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2020
  - b. Mengetahui upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika manasik haji yang terjadi pada calon jemaah haji lansia di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2020.

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan manajemen haji dan umrah terutama problematika manasik haji khusus lansia. Penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu dan wawasan serta informasi tentang penyelenggaraan manasik haji lansia serta dapat memberikan sumbangsih analisis terhadap penyelenggaraan manasik haji.

- b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberikan upaya penanganan problematika dalam penyelenggaraan manasik haji lansia di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak pada khususnya. Untuk menuju sistem manasik haji yang lebih baik dan unggul dalam segala aspek yang berpedoman pada Undang-Undang No. 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji. Serta menjadi solusi bagi jemaah dalam menghadapi problematika manasik haji lansia dan memberikan acuan atau pedoman bagi pembimbing untuk memahami jemaah lansia dalam proses pembimbingan dan pembinaan.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi dalam penulisan skripsi ini, maka penulis cantumkan beberapa hasil penelitian yang terkait atau memuat kajian yang sama yaitu terkait dengan problematika haji dan umrah, diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

jurnal Kholilurrohman (2017) "*Hajinya Lansia Ditinjau dari Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul dari persiapan haji hingga selesainya haji di kalangan

jemaah haji lanjut usia. Isu-isu ini diselidiki dari sudut pandang bimbingan dan saran Islam menggunakan tinjauan literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan haji yang dihadapi oleh lansia sehingga diperlukan pendampingan dan konseling psikologis dalam menunaikan ibadah haji lansia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti khususnya pada pembahasan terkait haji lansia, namun perbedaannya terletak pada kajian Kholilurrohmah tentang haji lansia dari perspektif orientasi dan konseling Islam, sedangkan peneliti fokus membahas isu-isu yang muncul. jemaah haji lansia ditinjau dari kesehatan fisik, kesadaran jemaah dan psikologi kesehatan jemaah lansia.<sup>8</sup>

Kedua, Tesis Hadriana (2020) “*Analisis Kepuasan Layanan Pendaftaran Haji Bagi Calon Jamaah haji Usia Lanjut di kantor Kementerian Kota Pare-pare*”.. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pelayanan yang akan diberikan kepada calon jemaah haji lanjut usia dan mengetahui tingkat kepuasan masa depan. jemaah haji yaitu melakukan wawancara, observasi dan profiling., tempat tinggal, serta konsumsi dan perlindungan, hasil penelitian ini juga menunjukkan kepuasan jemaah haji lansia, puas terhadap setiap pelayana.<sup>9</sup>

Penelitian ini sejalan dengan studi yang akan dilakukan peneliti yaitu pada pembahasan terkait haji lansia, namun perbedaannya terletak pada penelitian karya Hadriana fokus membahas pada aspek pelayanan yaitu kepuasan layanan pendaftaran haji bagi calon jemaah haji lansia sedangkan peneliti fokus membahas pada aspek yaitu problematika atau masalah-masalah bimbingan manasik terhadap jemaah haji lansia.

Ketiga skripsi Farah Zahrana Tirafi (2015)” *Kecemasan Lanjut Usia Dalam Proses Pelaksanaan Ibadah Haji Reguler*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kecemasan lansia saat proses pelaksanaan haji reguler Penelitian ini menggunakan metode yaitu Hasil penelitian yang diperoleh , semua subjek merasakan kecemasan terutama saat menjalankan mabit di Muzdalifah, Mina dan melempar jumrah, kecemasan tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan, cuaca, kondisi fisik, dan keadaan emosional subjek.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kholilurrahman, “Hajinya Lansia Ditinjau Dari Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam”. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, No.2 (2017).

<sup>9</sup> Hadriana, “*Analisis Kepuasan Layanan Pendaftaran Haji Bagi Calon Jamaah Haji Usia Lanjut di Kantor Kementerian Kota Parepare*” (Doctoral dissertation, IAIN Parepare, 2020),

<sup>10</sup> Farah Zahrana Tirafi . “*Kecemasan Lanjut Usia dalam Proses Pelaksanaan Ibadah Haji Reguler*”, (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015),

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti khususnya pada pembahasan terkait haji di kalangan lansia, namun perbedaannya terletak pada kajian Farah Zahruna Tirafi tentang kecemasan. , sedangkan peneliti fokus membahas masalah pendampingan jemaah haji lansia dalam segala aspeknya, fisik, psikis dan kognitif.

Keempat, Skripsi Erma Suryani (2020 “Metode Pengajaran Manasik Bagi Jemaah Haji Lansia Dalam Penguatan Haji Amaliah Di KUA Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir”. KUA Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Penelitian ini.<sup>11</sup>

Penelitian ini sejalan dengan studi yang akan dilakukan peneliti yaitu pada pembahasan terkait haji lansia, namun perbedaannya terletak pada penelitian karya Erma Suryani membahas tentang metode atau cara pembimbingan manasik calon jemaah haji lansia. Sedangkan peneliti fokus tentang problem bimbingan manasik haji jemaah yang di alami lansia.

Kelima, jurnal Ahmad Syamsir (2018) “*Peran KUA Dalam Optimalisasi Pelayanan Pemandu Haji Manasik (Studi Jemaah Haji Menjanjikan Tahun Keberangkatan 2016-2017) di Wilayah Tasikmalaya*”. Pelayanan Pemandu Ritual Haji Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan analitik-deskriptif. Temuan penelitian ini adalah orientasi haji bagi calon jemaah haji di Kabupaten Tasikmalaya sudah efektif dilaksanakan karena dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat beragama. Efektifitas penyelenggaraan ibadah haji bagi calon jemaah haji di Kabupaten Tasikmalaya karena didukung oleh tenaga pengawas yang profesional dan berpengetahuan luas di bidangnya, meskipun masih banyak pengawas yang belum tersertifikasi sebagai penasehat profesional.<sup>12</sup>

Penelitian ini sejalan dengan studi yang akan dilakukan peneliti yaitu pada pembahasan terkait bimbingan manasik haji di KUA namun perbedaannya terletak pada penelitian karya Ahmad Syamsir membahas tentang optimalisasi pelayanan bimbingan manasik haji. Sedangkan peneliti fokus tentang problematika bimbingan manasik haji jemaah lansia yang mengalami problem saat manasik di KUA.

---

<sup>11</sup> Erma Suryani, “*Metode Bimbingan Manasik Calon Jemaah Haji Lansia Dalam Penguatan Amaliah Haji Di Kua Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir*”, (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2020).

<sup>12</sup> Ahmad Syamsir, “Peran KUA dalam Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Manasik Haji (Studi pada Jemaah Calon Haji Tahun Keberangkatan 2016-2017 di Kabupaten Tasikmalaya”, *Jurnal Ilmu Sosial* 1, No. 2 (2018)

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Karena penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau perilaku maupun ucapan manusia yang diamati.<sup>13</sup> Penelitian ini dilakukan di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Menurut Azwar, penelitian deskriptif dalam analisis hanya sampai pada tataran deskripsi, yaitu analisis sistematis dan penyajian fakta sehingga lebih mudah dipahami dan ditarik kesimpulannya.<sup>14</sup> Pendekatan penelitian dengan pendekatan studi kasus, diman peneliti mendapatkan gambaran dan hasil penelitian berdasarkan apa yang dilakukan dan apa yang di lihat terkait kasus yang terjadi di lapangan.

### **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual yang berfokus pada dua konsep besar penelitian yaitu problematika dan manasik haji lansia yang akan di definisikan sebagai berikut ini. Problematika adalah kendala atau persoalan yang harus dipecahkan atau dapat di definisikan masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Manasik haji lansia sendiri di definisikan dalam konsep yang telah diuraikan adalah adalah proses pembekalan, arahan dan petunjuk tata cara ibadah haji yang diberikan kepada calon jemaah haji lansia agar dapat memahami rangkaian ibadah haji.

Berdasarkan konsep yang telah disebutkan tentang pengertian problematika dan manasik haji lansia, maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan problematika manasik haji lansia adalah permasalahan yang terjadi dalam proses bimbingan manasik haji pada jemaah berusia lanjut atau lansia sehingga membutuhkan upaya dalam penanganannya.

### **3. Sumber data**

Sumber data adalah asal dari mana data dapat diperoleh..<sup>15</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan:

- a. Sumber data adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Dalam hal ini penulis menggunakan: satu. Sumber data primer adalah sumber data yang memuat data

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja Rosdakarya: 2002), hal. 3

<sup>14</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Mater Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 22

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 107

primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan, misalnya sumber atau informan.<sup>16</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini yakni pembimbing dan jemaah haji lansia.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang tidak diperoleh langsung dari lapangan tetapi dari sumber data yang dibuat oleh orang lain.<sup>17</sup> Sumber data sekunder berupa jurnal, buku, dan dokumen yang relevan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi:

a. Observasi

Observasi sesuai dengan panca indera manusia (penglihatan dan pendengaran) diperlukan untuk menangkap gejala yang diamati. Dengan apa yang dicatat, kemudian dianalisis. Ketika seseorang peneliti ingin secara eksperimental memahami fenomena objek yang diamati, kemudian diobservasi.<sup>18</sup> Sugiyono mengemukakan teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkaitan pada perilaku manusia, fenomena, proses kerja, maupun responden yang diamati tidak terlalu besar

Peneliti dalam melakukan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan guna mendapatkan data dan informasi yang didapatkan terkait dengan problematika bimbingan manasik haji lansia di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh informasi dari hasil penelitian dengan cara tanya jawab serta komunikasi tatap muka antara informan dan narasumber guna memperoleh jawaban.<sup>19</sup> Dalam teknik wawancara ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur di mana pewawancara menetapkan pertanyaan serta ditanya untuk menemukan jawaban atas rumusan yang disusun.<sup>20</sup> Dengan

---

<sup>16</sup> Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva buku, 2016), hlm. 78

<sup>17</sup> Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva buku, 2016), hlm. 78

<sup>18</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed: revisi, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 157

<sup>19</sup> Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Graha Indonesia, 2005), hal. 194

<sup>20</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 138

wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya. Peneliti akan mewawancarai langsung objek dari penelitian ini yaitu para calon jemaah haji lansia kemudian fokus bertanya terkait problematika jemaah haji lansia tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian dan pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, dokumen. Dalam dokumentasi penelitian ini, peneliti menggunakan hasil atau transkrip wawancara dengan calon jemaah haji lansia, profil objek penelitian melalui situs web, dokumen ataupun arsip lainnya.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun serta mencari secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan maupun dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategorinya, kemudian memecahkan menjadi per unit yang dapat disusun bagian yang penting. Dengan begitu dapat menarik kesimpulan sehingga dapat dimengerti pembaca lainnya.<sup>21</sup> Analisis berarti mengolah data, memecahkan masalah yang kemudian menemukan tema atau pola yang sama karena analisis dan interpretasi selalu beriringan.<sup>22</sup> Analisis data Milles dan Huberman yang pilih dalam penelitian ini, yang dalam prosesnya terdiri dari tiga tahapan yaitu:<sup>23</sup>

a. Reduksi data

Mereduksi berarti meringkas maupun memilih hal yang dirasa penting guna mencari pola serta tema sesuai. Dengan mereduksi data, setiap peneliti akan berpedoman pada yang ingin dicapai khususnya hasil dari penelitian kualitatif.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menampilkan data pada penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk deskripsi singkat antar hubungan yang berkategori. Representasi data yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini dengan teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah itu tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan serta memvalidasinya.

---

<sup>22</sup> R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Gramedia, 2010) hal. 120.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 333.

Temua data penelitian ini dengan penemuan baru yang belum terlihat.

## **6. Uji Keabsahan Data**

Guna memeriksa keabsahan data mengenai “Problematika Bimbingan Manasik Haji Lansia Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mranggen tahun 2020” berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh teknik keabsahan data yaitu uji kredibilitas untuk menguji kepercayaan. Triangulasi dalam teknik pengumpulan data dijelaskan sebagai Teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai Teknik pengumpulan data dengan sumber data yang ada.<sup>24</sup>Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## **7. Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah tingkat kepercayaan serta pembuktian terhadap data yang diperoleh, selain itu Teknik dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Karena sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu dan cara. (Sugiyono, 2021:34). Triangulasi dilakukan dengan 2 cara yaitu;

- a. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Metode triangulasi sumber digunakan untuk pengujian reliabilitas dan dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Simak “Masalah Orientasi Lansia Manasik Haji di Bagian Agama, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak Tahun 2020”. Narasumber yang digunakan peneliti adalah informan, kerabat khususnya lansia, dan pembina KUA Mranggen
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Cara ini dilakukan guna memeriksa keandalan data adalah dengan memverifikasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu dengan menguji data tidak hanya dengan satu teknik tetapi menggunakan teknik lain, yaitu wawancara observasi dan menggunakan data tambahan lainnya

## BAB II

### PROBLEMATIKA BIMBINGAN MANASIK HAJI LANSIA

#### A. BIMBINGAN MANASIK HAJI LANSIA

##### 1. Pengertian Bimbingan Manasik Haji Lansia

Peneliti dalam merumuskan Konsep tentang bimbingan manasik haji lansia menguraikan dalam dua konsep pembentuk pengertian ini yaitu bimbingan manasik haji dan lansia. Arti dari bimbingan manasik sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu orientasi dan manasik. Guiding verbatim adalah terjemahan dari bahasa Inggris, khususnya "guide" yang berarti menunjukkan, membimbing atau memimpin orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata "pembimbing" berarti menyuruh, memberi nasihat atau membimbing orang lain yang membutuhkan. Secara umum, orientasi dapat dipahami sebagai bantuan atau bimbingan. Namun demikian, bukan berarti semua bentuk dukungan atau bimbingan merupakan rujukan<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Walgito Bimbingan yaitu bantuan maupun pertolongan. Bimbingan di berikan dengan cara kelompok atau individu yang berguna untuk menghindari berbagai kesulitan lainnya ataupun dapat mengatasi persoalan-persoalan yang di hadapi para individu di kehidupannya. Bimbingan di katakan pertolongan atau bantuan karena di berikan kepada kelompok maupun individu sendiri dalam mengatasi berbagai kesulitan yang ada, sehingga dapat mencapai kesejahteraan di kehidupannya.<sup>26</sup>

Amin dalam Abdul Sattar memberikan pengertian bimbingan dari beberapa ahli adalah sebagai berikut<sup>27</sup> :

- a. Bimbingan pertama kali diusulkan dalam Education Book of the Year 1955, yang menyatakan bahwa pengajaran adalah proses yang membantu individu melalui upaya mereka untuk menemukan dan mengembangkan kapasitas mereka untuk kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi, manfaat sosial.
- b. Rachman Natawidjaja berpendapat bahwa orientasi adalah suatu proses

---

<sup>25</sup> Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm, 3.

<sup>26</sup> Aristiana, Baidi Bukhori, Hasyim Hasanah, "Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien HIV/AIDS Di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35 No. 02 (2015).

<sup>27</sup> Abdul Sattar dkk, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), hlm. 15



mendukung individu secara terus menerus, sehingga individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri untuk dapat mengorientasikan dirinya dan mampu bertindak secara wajar, sesuai dengan kebutuhan serta statusnya. lingkungan sekolah, keluarga dan sosial, serta dalam kehidupan pada umumnya.

- c. Menurut Hallen A, yang diperkenalkan dalam Manual Konseling, bimbingan adalah proses dukungan supervisor terus menerus, disiapkan bagi mereka yang membutuhkannya untuk mencapai potensi penuh mereka dengan menggunakan semua jenis sarana dan teknik navigasi. dalam suasana pendidikan normatif yang bertujuan untuk mencapai kemandirian agar individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya.
- d. WS Winkel mendefinisikan bimbingan sebagai pemberian bantuan kepada sekelompok orang untuk membuat pilihan yang bijaksana dan melakukan penyesuaian terhadap pedoman hidup Moegiandi mengemukakan bahwa bimbingan merupakan usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, serta informasi tentang dirinya

Pengertian bimbingan mengandung unsur-unsur antara lain sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Bimbingan adalah sebuah proses. Kata proses mengacu pada suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terencana, bertahap dan teratur atau sistematis.
- b. Bimbingan diperuntukkan untuk semua individu yang memerlukan bimbingan. Artinya bimbingan diperuntukkan bagi individu tanpa pengecualian asal memiliki kemungkinan untuk dapat bangkit ataupun lebih maju daripada kondisi yang sudah ada serta mau menerima bantuan. Bantuan bimbingan diperuntukkan untuk semua individu yang memerlukan bimbingan. Artinya bimbingan diperuntukkan bagi individu tanpa pengecualian asal memiliki kemungkinan untuk dapat bangkit ataupun lebih maju daripada kondisi yang sudah ada serta mau menerima bantuan.
- c. Layanan bimbingan berfokus pada posisi seseorang yang dibimbing sebagai makhluk individu serta sosial. Pelayanan bimbingan ditujukan untuk

---

<sup>28</sup> Abdul Sattar dkk, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), hlm. 16-18.

- perkembangan optimal seseorang sebagai individu sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang utuh, tangguh dan kuat dalam kenyataan..
- d. Pelayanan bimbingan memperhatikan adanya perbedaan antar individu. Kegiatan layanan menginstruksikan penggunaan teknik atau pendekatan yang dapat disesuaikan dengan karakteristik atau karakteristik individu yang unik.
  - e. Kegiatan bimbingan memiliki dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah selama dan setelah konseling individu dapat mencapai perkembangan yang maksimal, yaitu mampu memahami dan membantu dirinya sendiri, memecahkan masalah, membuat pilihan dan memiliki lingkungan yang dapat disesuaikan tergantung pada tahapannya. pembangunan. . Sedangkan tujuan jangka panjang bimbingan adalah agar orang yang telah mendapatkan pelayanan bimbingan dapat mencapai kebahagiaan dalam hidup terutama yang menyangkut kesehatan jiwa yang maksimal.

Jadi yang di maksud dengan bimbanga merupakan proses membantu individu menggunakan usahanya sendiri agar dapat menemukan serta mengembangkan kemampuannya agar dapat memperoleh kebahagiaan pribadi serta kemanfaatan sosial dengan menggunakan media serta teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar dapat tercapai kemandirian sehingga individu tersebut dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya.

Manasik sendiri memiliki arti sebagai berikut. Manasik dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata *النسك* yang artinya ibadah. Penggunaan istilah manasik hanya ditemukan dalam ziarah dan tidak digunakan di sekte lain. Ritual haji merupakan ibadah haji sesuai dengan rukun-rukunnya. Selama Ritual Haji, calon jamaah haji akan dilatih tentang cara-cara di mana haji dilakukan yaitu Rukun Haji, Persyaratan Haji, Haji Wajib, Sunnah Haji, juga seperti apa yang tidak boleh dilakukan selama haji.<sup>29</sup>

Kata haji dalam ensiklopedia Islam berarti bertujuan atau bisa disebut pergi dan berkunjung. Dalam bahasa Arab, haji berarti “qashd”, yaitu tujuan dan niat. Dalam istilah syara, haji sengaja datang ke Tanah Suci (Mekah) dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu untuk melakukan amalan tertentu. Arti

---

<sup>29</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adilatuhu* (Depok:Gema Insani, 2007),hal. 369

penting tempat-tempat tertentu dalam ziarah termasuk situs Ka'bah, Sa'i, Arafah, Muzdalifah dan Mina. Sedangkan beberapa amalan ibadah antara lain thawaf, sa'i, wukuf, mabit, muzdhalifah, melempar jumroh, mabit di mina dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan waktu tertentu adalah bulan haji dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah.

Manasik haji sangatlah bermanfaat bagi para jamaah haji, hal ini dikarenakan setelah melaksanakan manasik haji, jamaah haji akan dapat memahami beberapa hal apa saja yang harus dilakukan pada saat melakukan Ibadah haji dan dapat menambah amaliah saat melakukan haji. Kata manasik memiliki arti ibadah yaitu hal yang berhubungan dengan Ibadah Haji seperti, Ihram, thawaf, sa'i, wukuf serta peragaan pelaksanaan Ibadah Haji sesuai dengan rukun-rukunnya (biasanya menggunakan miniature Ka'bah).<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian petunjuk dan tata cara haji tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan pedoman ibadah haji adalah proses wawancara, bimbingan dan petunjuk tata cara haji yang diberikan kepada orang-orang yang berhaji di kemudian hari untuk memahami urutan haji. . Panduan ritual haji adalah sesuatu yang harus diketahui oleh calon jamaah haji. Karena melalui ibadah haji akan terkumpul ilmu dan wawasan serta bisa diamalkan tentang tata cara menunaikan haji Orientasi ritual haji didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan ringkasan informasi mengenai rukun, kewajiban dan sunnah haji dengan miniatur Ka'bah dan dilakukan sebelum pelaksanaan haji.

Terkait lansia sendiri, masa tua atau hari tua merupakan tahap penutup dari umur seseorang. Periode ini, yang dimulai dari usia enam puluh lima sampai kematian, ditandai dengan berkurangnya perubahan fisik dan psikologis. Proses menua merupakan proses alamiah yang berkaitan dengan penurunan fisik, psikis dan sosial, masyarakat mengklasifikasikan lansia menjadi tiga kelompok, yaitu: Kelompok lanjut usia dini (55-6 tahun) adalah kelompok yang baru memasuki usia lanjut, lanjut usia (65 tahun ke atas), kelompok lansia berisiko tinggi, yaitu lansia di atas 70 tahun.

Sehingga dirumuskan bahwa manasik haji lansia adalah proses pembekalan, arahan dan petunjuk tata cara ibadah haji yang diberikan kepada calon jamaah haji lansia agar dapat memahami rangkaian ibadah haji.

## 1. Dasar Hukum Haji

---

<sup>30</sup> Kementrian Agama RI, *Do'a Zikir Manasik Haji*, (Jakarta: Dirjen PHU, 2011), hal. 184

Ibadah haji merupakan ibadah yang diwajibkan Allah SWT wajib bagi umat Islam yang mampu serta memenuhi rukun, syarat, wajib haji hanya sekali dalam kehidupan kedua, dan seterusnya adalah sunnah. Namun bagi yang mengambil nazar, haji menjadi kewajiban untuk menunaikan haji, sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Imron. ayat 97 yang berbunyi:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ  
فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّي عَنِ الْعَالَمِينَ (٩٧)

"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (Q.S. Ali Imran: 97)

Dengan ayat Al-Quran di atas, maka menunaikan ibadah haji bagi umat Islam yang memenuhi syarat-syaratnya menjadi wajib hukumnya. Menunaikan ibadah haji harusnya sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh Rasulullah. Oleh sebab itu, dalam mengerjakan harus berpedoman pada syarat, rukun serta sunnahnya.

## 2. Rukun Haji

Rukun haji adalah Rukun Haji Rukun Haji adalah suatu kegiatan yang wajib dilakukan selama haji, jika Rukun Haji tidak dilakukan maka haji tidak ada nilainya atau hajinya tidak sah. Adapun rukun haji adalah sebagai berikut:

- a. Ihram, adalah , adalah pernyataan untuk memulai haji atau umrah dengan cara berpakaian ihram dengan niat haji atau umrah di miqat.
- b. Wukuf di Arafah, adalah berdiam diri, dzikir serta berdo'a kepada Allah SWT di tempat lapangan padang Arafah pada waktu di tanggal 9 Dzulhijjah.
- c. Thawaf ifadhah/thawaf haji, merupakan ibadah dengan mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali serta dilakukan sesudah melontar jumrah aqobah pada tanggal 10 Dzulhijjah.
- d. Sa'i, merupakan berjalan atau dengan berlari-lari kecil antara Shafa sampai Marwa sebanyak 7 kali, dengan dilakukan sesudah thawaf ifadhah.

- e. Tahallul, merupakan ibadah dengan bercukur atau menggunting sebagian rambut setelah melakukan sa'i.
- f. Tertib, maksud dari tertib yaitu melaksanakan kegiatan sesuai dengan urutan serta tidak ada yang tertinggal satupun.

Dan syarat-syarat haji adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi seseorang agar orang tersebut wajib haji, dan barang siapa tidak dapat memenuhi salah satu syarat yang telah ditentukan, dia belum wajib haji. Syarat-syarat haji adalah sebagai berikut: Islam, baligh (dewasa), aqil (yaitu), merdeka (bukan budak), istitho'ah (bisa)<sup>31</sup>

Meskipun haji wajib adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan selama haji selain rukun haji, jika ada haji wajib yang dihilangkan, haji dinyatakan sah, tetapi dengan catatan Anda harus membayar zonasi denda atau disebut juga denda. Adapun hal-hal yang wajib dilakukan haji adalah sebagai berikut:

- a. Niat ihram, diniatkan untuk haji atau umrah dari miqot makani dan dilakukan setelah berpakaian ihram.
- b. Mabit atau disebut juga bermalam di Muzdalifah, yaitu pada tanggal 9 Dzulhijjah (dalam perjalanan dari Arafah ke Mina).
- c. Lempar jumrah aqobah dilakukan pada tanggal 10 dzulhijjah, dengan melempar tujuh kerikil secara berurutan, caranta mengangkat tangan setiap melempar kerikil sambil mengucapkan *Allahu Akbar Allahummaj'ahu hajjan mabruran wa zanban maghfuran*.
- d. Mabit di Mina, yaitu dilaksanakan pada hari tasyrik yaitu pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah.
- e. Melontar jumrah ula, wustha, dan aqobah, pada hari tasyrik yaitu pada tanggal 11, 12, dan 13 dzulhijjah.
- f. Thawaf wada', merupakan kegiatan dengan melakukan thawaf perpisahan sebelum meninggalkan kota Mekah.
- g. Meninggalkan semua perbuatan yang dilarang saat ihram.<sup>32</sup>

### 3. Syarat, Wajib dan Rukun Haji

#### a. Syarat Haji

Adapun syarat sah haji adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Awaludin, Pimay, *Akhlaq dan Hikmah Ibadah Haji*, Semarang: 2009, hlm, 13.

<sup>32</sup> Awaludin Pimay, *Akhlaq dan Hikmah Ibadah Haji*, hlm, 14

- 1) Wajibberagama Islam.
- 2) Baligh atau matang.
- 3) Berakal atau mampu memikirkan sesuatu..
- 4) Merdeka.
- 5) Istitho'ah (mampu).<sup>33</sup>

Istitho'ah berarti mampu, yaitu mampu melaksanakan ibadah haji ditinjau dari segi:

a) Jasmani

Fisika Memiliki kondisi fisik yang baik adalah suatu keharusan untuk memiliki kesehatan yang baik, sehingga haji tidak sulit. Karena haji adalah ibadah yang istimewa, maka dibutuhkan kekuatan fisik untuk menunaikannya.

b) Rohani

Semangat Memiliki akal sehat untuk dapat mengetahui dan memahami manasik haji, serta mempersiapkan mental untuk dapat menunaikan haji dengan perjalanan jauh..

c) Ekonomi

Badan Pengelolaan Keuangan Haji yang ditetapkan Pemerintah karena biaya hidup keluarganya tertinggal di negara kelahirannya.

d) Keamanan

Aman dalam perjalanan serta pelaksanaan ibadah haji untuk keluarga maupun harta beda menjadi tanggung jawab yang ditinggalkan. Sehingga tidak terhalang oleh larangan izin perjalanan haji, termasuk akses berikutnya.<sup>34</sup>

## 2. Ruang Lingkup Bimbingan Manasik Haji

Pembinaan haji adalah rangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan dan pembinaan jemaah haji untuk memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji. Bimbingan ini diberikan oleh pemerintah dan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok pembelajaran. Pemerintah melakukan musyawarah melalui kegiatan seremonial yang dilakukan di kecamatan-kecamatan di seluruh Indonesia sebanyak 10 kali dengan wali, beberapa diantaranya telah disertifikasi oleh pemerintah (Kementerian Agama). Materi lebih diutamakan berdasarkan praktek

---

<sup>33</sup> Edi Mulyono dan Harun Abu Rofi'ie, *Panduan Praktis & Terlengkap Ibadah Haji & Umrah Dari Berangkat sampai Pulang*, (Jakarta: Safirah, 2013), hlm. 27-31

<sup>34</sup> Kemenag RI, *Tuntunan Praktis Manasik Haji dan Umrah*, (Jakarta: Dirjen PHU, 2011), hlm. 105.

daripada teori sehingga gereja dapat mempraktekkan ibadah dan tata tertib dengan baik.<sup>35</sup> Dari penjelasan ini telah dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kegiatan orientasi haji di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dilaksanakan 10 kali yaitu 8 kali di Kantor Urusan Agama Kecamatan dan 2 kali di Kabupaten/Kota untuk wilayah kabupaten di luar Pulau Jawa, dan sampai dengan 8 kali pertemuan, 6 kali pertemuan. di Kantor Urusan Agama Kabupaten dan dua kali di tingkat kabupaten/kota untuk wilayah Pulau Jawa.
- b. . Pendokumentasian orientasi pada upacara-upacara di provinsi/kota dan di kantor agama kabupaten dilakukan secara berkelompok dan pendokumentasian terpadu, meliputi kebijakan, ritual ibadah dan haji, hak dan kewajiban jamaah. Materi utama bimbingan manasik haji bersumber dari Paket buku manasik haji yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.
- c. Proses pembelajaran manasik haji menggunakan sarana yang telah disediakan, dengan isi teori 30% dan Praktik/Simulasi 70%.<sup>36</sup>

### **3. Metode dan Bentuk Bimbingan Manasik Haji**

Dalam melakukan pembinaan ibadah haji, seorang pembicara atau pembimbing hendaknya memiliki strategi dan metode yang memberikan bimbingan kepada calon jamaah haji. Memudahkan calon jamaah haji dalam memahami materi yang disampaikan atau diberikan oleh pembimbing. Pembimbingan manasik haji memiliki bentuk dan metode, sedangkan panduan ritual haji dibagi menjadi dua bentuk:

#### **a. Bentuk bimbingan kelompok**

Pembinaan kelompok adalah bimbingan yang diberikan oleh pembimbingan masing-masing kelompok. Beberapa dengan masalah yang sama atau dapat memperoleh manfaat dari bimbingan. Pembimbingan dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kelompok kecil terdiri dari 2-6 orang, kelompok sedang 7-12 orang serta kelompok besar 13-20 orang, maupun khusus 20-40 orang.<sup>37</sup>

#### **b. Bentuk bimbingan massal**

Bimbingan massal merupakan metode manasik haji yang dilaksanakan di

---

<sup>35</sup> Abdul Djamil dkk, *Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji & Umrah* (Semarang: Fatawa Publishing, 2020), hlm. 110.

<sup>36</sup> Surat Edaran Nomor B-15.006/DJ/Dt.II.1/Hj.01/04/2019, Tentang Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Tingkat Kabupaten/Kota dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Serta Pembekalan Ketua Regu dan Ketua Rombongan, Kementerian Agama Republik Indonesia, 15 April 2019.

<sup>37</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), cetakan ke-5, hlm. 76.

kabupaten/kota oleh Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota.<sup>38</sup>

Dalam pelaksanaan bimbingan manasik terdapat 4 metode yang dapat digunakan, yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah, merupakan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan metode monolog dan komunikasi satu arah. Cara ini sering digunakan oleh seorang guru atau pembimbing untuk menyampaikan materi khususnya pada saat kegiatan haji. Cara ini tidak selalu buruk jika penggunaannya benar-benar dipersiapkan dengan baik.<sup>39</sup> Metode ini yang sering digunakan oleh seorang pengajar atau pembimbing untuk menyampaikan materi khususnya dalam kegiatan bimbingan manasik haji. Adapun metode ini tidak senantiasa jelek apabila penggunaannya betul-betul dipersiapkan dengan baik.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah metode pengajaran terhadap materi diperoleh melalui interaksi dua arah antara siswa dengan gurunya maupun sebaliknya menggunakan sistem tanya jawab agar lebih produktif.<sup>40</sup> Metode ini bisa dikombinasikan dengan metode ceramah agar dalam proses bimbingan para jemaah bisa menggali materi yang belum dipahami.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode dengan kegiatan kelompok dalam memecahkan suatu masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidaklah sama dengan berdebat, diskusi selalu mengarah kepada pemecahan suatu permasalahan yang menimbulkan berbagai macam pendapat atau usulan dan akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan yang dapat diterima oleh semua anggota dalam kelompoknya.<sup>41</sup>

Dalam bimbingan manasik metode ini bekerja dengan baik membantu jemaah menggali pengetahuan terkait materi yang sudah disampaikan untuk bisa mandiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

d. Metode Simulasi

Simulasi menurut KBBI merupakan suatu latihan menyajikan sesuatu

---

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggara Haji dan Umrah, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*, (Jakarta: Kemenag, 2020), hlm. 9.

<sup>39</sup> Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran* (Pasuruan: CV Pustaka Hulwa, 2014), hlm. 11.

<sup>40</sup> Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran* (Pasuruan: CV Pustaka Hulwa, 2014), hlm. 17.

<sup>41</sup> Muhammad Anas, *Mengenal Metode Pembelajaran* (Pasuruan: CV Pustaka Hulwa, 2014), hlm. 17.



dengan bentuk sesuai keadaan manusia yang sebenarnya. Metode ini digunakan untuk menggambarkan situasi yang ada di lapangan yang akan memberikan kesempatan kepada calon jemaah haji untuk mempunyai gambaran tentang pelaksanaan ibadah haji. Metode ini merupakan metode yang dinilai lebih efektif dikarenakan dapat memberikan visualisasi atau gambaran mengenai perjalanan ibadah haji.<sup>42</sup>

Metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan simulasi di atas yang biasanya dilakukan seorang pembimbing dalam melakukan bimbingan manasik haji serta metode ini menjadi strategi untuk mengukur pemahaman jemaah haji terhadap materi yang telah disampaikan.

## **B. PROBLEMATIKA MANASIK HAJI LANSIA**

### **1. Pengertian Problematika Manasik Haji Lansia**

Problematika manasik haji menguraikan dalam dua konsep pembentuk pengertian ini yaitu problematika dan manasik haji lansia. Pengertian problematika berasal dari problema atau problematika yang artinya masalah atau permasalahan. Menurut KBBI, problema dapat diartikan sebagai suatu yang dapat menimbulkan permasalahan.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Syukir problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan.<sup>44</sup> Problematika adalah kendala atau persoalan yang harus dipecahkan atau dapat didefinisikan masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.<sup>45</sup> Jadi yang dimaksud problematika merupakan suatu masalah dan persoalan yang nyata yang memiliki upaya untuk dapat diselesaikan atau diberikan solusi untuk diperbaiki.

Manasik haji lansia sendiri didefinisikan dalam konsep yang telah diuraikan adalah adalah proses pembekalan, arahan dan petunjuk tata cara ibadah haji yang diberikan kepada calon jemaah haji lansia agar dapat memahami rangkaian ibadah haji.

Berdasarkan konsep yang telah disebutkan tentang pengertian problematika dan manasik haji lansia, maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan

---

<sup>42</sup> Mela Aniah Veronika, "Efektivitas Bimbingan Manasik Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) At-Taqwa Kota Tangerang", UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018, hlm. 29.

<sup>43</sup> Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 276

<sup>44</sup> Syukir, *Dasar-dasar strategi dakwah Islami*, (Surabaya, Al-Ikhlas, 1983), hal. 65

<sup>45</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 33.

problematika manasik haji lansia adalah permasalahan yang terjadi dalam proses bimbingan manasik haji pada jemaah berusia lanjut atau lansia sehingga membutuhkan upaya dalam penanganannya.

### **1. Jemaah Haji Lansia**

Peneliti dalam merumuskan tentang jemaah haji lansia menguraikan dalam dua konsep pembentuk pengertian ini yaitu jemaah haji dan lansia. Secara umum jemaah haji adalah umat Islam yang mampu untuk menunaikan ibadah ke tanah suci dengan membayar setoran awal sesuai syarat serta ketentuan yang telah ditetapkan.<sup>46</sup> . Sedangkan pengertian lanjut usia atau manula adalah tahap dimana seseorang mencapai kedewasaan dalam ukuran batasan. Apalagi usia tua masa dimana seseorang akan merasakan kemunduran seiring berjalannya waktu.

Lansia merupakan masa yang menutup kehidupan seseorang. Masa yang dimulai dari usia enam puluh sampai kematian, lanjut usia ditandai dengan sejumlah perubahan fisik dan psikologis yang berangsur-angsur menurun. Proses menua adalah proses alami yang disertai dengan penurunan fisik, psikologis atau sosial. Penggolongan lanjut usia dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu: Kelompok usia lanjut yaitu usia 55 sampai 6 tahun, yaitu kelompok yang baru memasuki usia lanjut, kelompok usia 65 tahun ke atas, berada pada risiko tinggi. kelompok lansia, yaitu orang yang berusia di atas 70 tahun.

Berdasarkan definisi diatas peneliti merumuskan jemaah haji lansia adalah seseorang yang beragama islam yang telah mendaftarkan diri untuk menunaikan ibadah haji sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan dengan rentang usia minimal 65 tahun keatas hal ini disesuaikan dengan UU No. 8 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa jemaah haji lansia adalah jemaah haji yang berusia diatas 65 tahun.

Menurut Constantindes dan Nugroho, penuaan adalah hilangnya kemampuan jaringan secara bertahap untuk memperbaiki atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya, sehingga menjadi tidak mampu melawan infeksi dan memperbaiki kerusakan tanpa harus menanggungnya..

. Proses menua merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi secara alami sejak lahir dan terjadi pada setiap individu secara berbeda. Penuaan bukanlah suatu kondisi medis tetapi suatu proses penurunan daya tahan tubuh terhadap

---

<sup>46</sup> Ahmad Nidjam, Dkk, *Manajemen Haji*, (Jakarta:Zikrul Hakim, 2001 ), hal .72.

rangsangan dari dalam dan luar tubuh.

Usia tua merupakan tahap perkembangan normal yang harus dilalui oleh orang-orang yang mencapai usia tua dan merupakan fakta yang tidak dapat dielakkan. Penuaan adalah sekelompok orang yang mengalami proses perubahan bertahap yang terkait dengan penurunan kelangsungan hidup dan penurunan sensitivitas individu. Usia tua adalah istilah untuk tahap akhir dari penuaan. Meningkatnya usia harapan hidup membuat lansia bertambah setiap tahunnya.<sup>47</sup>

## 2. Kategori Lansia

Organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* telah menetapkan usia 65 tahun merupakan usia yang benar-benar menunjukkan proses penuaan yang sedang berlangsung, karena disebut lanjut usia. Orang yang lebih tua menghadapi banyak masalah kesehatan yang memerlukan perawatan. WHO membagi lansia menjadi 4 kategori.<sup>48</sup>

- a. Usia pertengahan disebut juga *middle age* kelompok usia 45 sampai 59 tahun
- b. Lanjut usia disebut juga *elderly* kelompok usia 60 sampai 74 tahun.
- c. Lanjut usia tua disebut juga *old* kelompok usia 75 sampai 90 tahun
- d. Berusia sangat tua disebut juga *very old* kelompok usia diatas 90 tahun.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa usia lanjut adalah masa di mana seorang individu mencapai kedewasaan dalam perjalanan hidupnya mengalami penurunan fungsi organ dari waktu ke waktu yang dapat dimulai usia 55 hingga berakhir kematian.

## 3. Perubahan-perubahan yang Terjadi Pada Lansia

Menurut Elisabeth B. Hurlock, orang yang lebih tua mengalami perubahan fungsi, termasuk motorik, sensorik, serta mental. Penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a. Perubahan fungsi indera
  - 1) Penglihatan, kemampuan untuk melihat objek dalam tingkat cahaya rendah, dan penurunan sensitivitas warna terus menurun. Orang lanjut usia sering mengalami rabun jauh atau tidak dapat melihat dengan jelas pada jarak yang

---

<sup>47</sup> Chairunnisa., *Strategi Pelayanan Calon Jamaah Haji Usia Lanjut Pada Mihrob Qolbi Travel Di Jakarta Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hal. 4.

<sup>48</sup> Wahjudi Nugroho, *Keperawatan Gerontik*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2000), hal. 19.

<sup>49</sup> Fera Endah Purwandani Dan Desi Ariyana Rahayu, *Penerapan Terapi Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang*, (Unimus, 2018), hal. 3

jauh, terjadi karena elastisitas lensa berkurang. Gangguan pendengaran disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah proses penuaan yang terjadi pada manusia. Perubahan patologis organ pendengaran akibat degenerasi pendengaran lansia. Ketidakmampuan mendengarkan akibat gangguan pendengaran yang berakibat menurunnya kualitas hidup seseorang terhadap fungsi organnya.

- 2) Gangguan pendengaran disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah proses penuaan yang terjadi pada manusia. Perubahan patologis yang terjadi pada organ pendengaran akibat degenerasi dapat menyebabkan gangguan pendengaran pada lansia. Ketidakmampuan mendengar akibat gangguan pendengaran akan mempengaruhi fungsi organik individu, perubahan tersebut akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang
- 3) Pengecapan atau perasa perubahan pengecapan pada lansia akibat terhentinya perkembangan kuncup pengecap yang terletak di lidah dan di permukaan bagian dalam pipi. Kuncup pengecap berhenti tumbuh yang merupakan gejala penuaan.
- 4) Penciuman, penurunan kemampuan indera penciuman untuk menyelaraskan dengan pertumbuhan sel organ hidung akan berhenti dan sebagian karena rambut hidung yang lebih tebal.

b. Perubahan Kemampuan Motorik

Hurlock mengemukakan bahwa ada perubahan keterampilan motorik sebagai berikut:

- 1) Kekuatan dan kelenturan otot lengan dan otot yang menopang ereksi tubuh. Orang dewasa yang lebih tua lebih cepat lelah dan membutuhkan waktu lebih lama untuk pulih dari kelelahan daripada remaja.
- 2) Kecepatan, penurunan kecepatan gerak pada lansia dapat dilihat dari tes waktu reaksi dan keterampilan gerak seperti tulisan tangan.
- 3) Mempelajari keterampilan baru, seiring bertambahnya usia, orang percaya bahwa mempelajari keterampilan baru akan bermanfaat bagi kepribadiannya, mereka belajar lebih lambat dan hasilnya cenderung kurang memuaskan..
- 4) Kelakuan, orang dewasa yang lebih tua cenderung lemah yang menyebabkan barang yang mereka bawa maupun pegang tumpah dan jatuh, bukan karena tidak melakukan sesuatu dengan hati-hati.
- 5) Kerusakan pada keterampilan motorik terjadi dalam urutan terbalik, untuk keterampilan yang dipelajari, di mana keterampilan yang dipelajari sebelumnya

dilupakan terlebih dahulu dan keterampilan yang baru dipelajari lebih cepat dilupakan

c. Perubahan mental

Pada lanjut usia menurut Elisabeth B. Hurlock mengemukakan perubahan mental adalah sebagai berikut:

- 1) ) Belajar, orang dewasa yang lebih tua berhati-hati dalam belajar, membutuhkan waktu yang lama untuk mengintegrasikan reaksi mereka, cenderung tidak mempelajari hal-hal baru, tidak mudah berintegrasi dengan masa lalu, dan hasilnya kurang akurat dibandingkan orang muda.
- 2) Kreativitas, kemampuan atau keinginan lansia untuk berpikir kreatif berkurang. Oleh karena itu, pencapaian kreativitas dalam menciptakan hal-hal penting pada orang yang lebih tua umumnya relatif lebih rendah dibandingkan dengan orang yang masih muda.
- 3) Kemampuan mengingat lebih banyak dipengaruhi oleh faktor usia dalam memahami objek yang akan diekspresikan kembali. Karenanya, lansia lebih suka menggunakan simbol maupun gerakan untuk membantu daya ingatnya.

4. Problem lansia dalam haji

Problem lansia dalam haji di penelitian ini menggunakan teori Kholilurrahman yang membahas tentang hajinya lansia. Dalam teorinya, problem lansia dalam haji dibagi dalam tiga (3) hal yaitu:<sup>50</sup>

1) Problem kesehatan fisik jemaah haji lansia

Jemaah haji yang berusia lanjut mulai menderita penyakit tertentu, seperti kolesterol, asam urat, asma, pusing, diabetes, dll. Penyakit-penyakit tersebut dapat mempengaruhi kondisi fisik dan daya tahan jemaah haji yang berusia lanjut, sehingga jemaah mudah lelah secara fisik. Seiring bertambahnya usia, masalah kesehatan juga meningkat. Usia lanjut ditandai dengan penurunan fungsi fisik dan kerentanan terhadap penyakit (Suardiman, 2011).

2) Problem keilmuan jemaah haji lansia

Orang yang lebih tua biasanya mengalami penurunan kognitif kesulitan belajar. Jemaah lansia hanya tau sedikit terkaut haji, bahkan tidak semua calon jemaah melakukan ibadah haji. Untuk dapat memahami bagaimana haji yang baik dan

---

<sup>50</sup> Kholilurrahman, *Hajinya Lansia Ditinjau dari Perspektif Bimbingan dan Konseling islam*, Jurnal Al-Balagh Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2017 Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Surakarta, hal. 235

sebenarnya, perlu waktu mempelajari teori serta praktiknya. Visi calon jemaah haji yang mandiri supaya bertujuan jemaah dapat mandiri selama menunaikan ibadah haji ke tanah suci tanpa harus mengandalkan pembimbing.

Menurut teori yang dikemukakan Elisabeth B. Hurlock, orang dewasa yang lebih tua belajar dengan hati-hati, membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengintegrasikan jawaban selain itu juga kurang mampu mempelajari hal baru serta tidak mudah berintegrasi masa lalunya, karena memiliki hasil yang kurang akurat disbanding orang yang lebih muda. Orang yang lebih tua cenderung memiliki ingatan yang lebih lemah untuk hal yang baru sebaliknya juga hal yang pernah dipelajari pun di masa lalunya juga membutuhkan waktu yang lama. Itu sebabnya mereka tidak perlu termotivasi untuk mengingat sesuatu, sebagian karena kurangnya perhatian pendengaran yang berbeda dari yang dikatakan orang lain.

### 3) Problem kesehatan psikis jemaah haji

Dalam penelitian psikologi serta bimbingan dan konseling, terdapat teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson. Konsep ini menjelaskan perkembangan psikososial individu, dari anak-anak hingga orang tua. Orang tua rentan terhadap krisis keputusasaan. Krisis ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian besar orang tua telah pensiun dari pekerjaan dan kehilangan maknanya. Hilangnya makna ini kemudian dapat menyebabkan keputusasaan

Sedangkan menurut Hurlock<sup>51</sup>, beberapa masalah psikologi lansia antara lain:

- a) Kesepian lansia pada saat kematian pasangannya, terutama jika pada saat itu orang tersebut telah mengalami gangguan kesehatan seperti sakit berat, penurunan mobilitas atau gangguan sensorik, terutama pendengaran. , harus ada perbedaan antara kesepian dan hidup sendiri. Banyak lansia yang tinggal sendiri tidak merasa kesepian karena aktivitas sosialnya, sedangkan lansia tinggal di lingkungan dengan banyak anggota keluarga tetapi merasa kesepian.
- b) Duka cita (*bereavement*), yaitu masa yang sangat rentan bagi lansia. Kematian pasangan, hewan peliharaan, bahkan teman dekat dapat

---

<sup>51</sup> Hurlock, Elisabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980, hal:380

berpengaruh ketahanan lansia yang sudah rapuh akan fisiknya. Ada perasaan hampa kemudian keinginan untuk menangis bahkan depresi yang disebabkan oleh kesedihan membatasi diri bersifat *self limiting*.

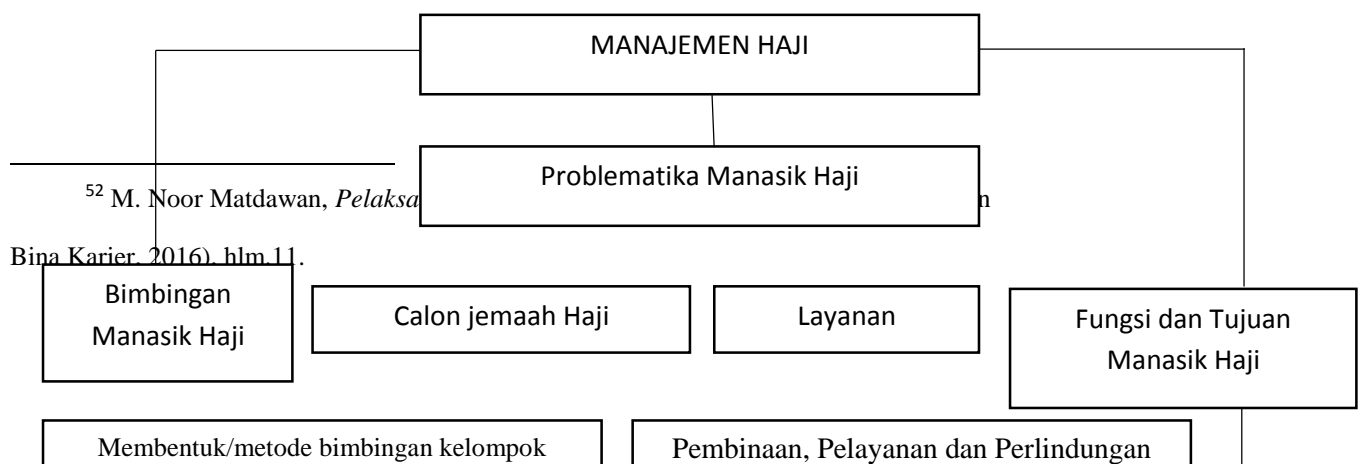
- c) Depresi, orang lansia stress lingkungan cenderung mengarah pada depresi serta berkurangnya ketahanan tubuh.
- d) Gangguan kecemasan, dibagi menjadi beberapa kelompok yakni fobia, gangguan kecemasan, gangguan kepanikan, gangguan stress, serta gangguan *obsesif-kompulsif*. Pada orang dewasa yang lebih tua kecemasan merupakan kelanjutan dari orang muda serta dikaitkan dengan gejala sekunder penyakit medis, efek samping pengobatan, depresi.
- e) Psikosis geriatric, dibagi menjadi berbagai bentuk psikosis orang dewasa yang lebih tua, baik sebagian kelanjutan dari kondisi orang yang lebih muda atau orang dewasa yang lebih tua.
- f) *Parafrenia*, gangguan lanjutan yang sering dijumpai pada lansia, ditandai dengan kecurigaa, lansia sering merasa bahwa tetangganya mencuri barang-barang atau tetangganya bermaksud membunuh. Parphrenia biasanya terjadi pada orang dewasa yang lebih tua terisolasi atau ditarik kegiatan sosial.
- g) *Sindroma diagnose*, kondisi dimana orang dewasa yang lebih tua menunjukkan perilaku yang sangat mengganggu. Ruangan akan menjadi mudah kotor serta bau karena lansia sering bermain dengan air seni atau kotorannya. Orang tua sering menumpuk barang-barang mereka secara tidak teratur. Situasi dapat terulang bahkan jika ruangan telah dibersihkan kemudian di kotori kembali.

### 5. Problematika Manasik Haji

Manajemen haji adalah proses pengaturan atau pengelolaan kegiatan haji dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen seperti *Controlling, Planning, Organizing, Actuatingn* dan *Evaluating*, sehingga haji dapat dilaksanakan efisien dan efektif.<sup>52</sup>

Gambar 1

#### *Manajemen Haji: Problematika Bimbingan Manasik Haji*



- |            |                |
|------------|----------------|
| a. Ceramah | c. Tanya jawab |
| b. Diskusi | d. Simulasi    |

- |   |
|---|
| <ol style="list-style-type: none"><li>1) Membantu semua calon jamaah haji mampu memahami semua informasi tentang pelaksanaan ibadah Haji.</li><li>2) Agar jamaah haji dapat mandiri</li><li>3) Agar jamaah haji mempunyai kesiapan menunaikan ibadah haji baik mental, fisik, kesehatan maupun petunjuk ibadah haji lain.</li></ol> |
|---|

Sumber: Tata Sukayat, *Manajemen Haji*, 2016.

Gambar tersebut, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan di sebuah KUA dijelaskan bahwa problematika manasik haji lansia di KUA tersebut pada tahun 2020, terbagi menjadi Kementrian Agama sehingga Lembaga haji harus menyeimbangkan tiga prioritas, *pertama* menyeimbangkan jamaah haji dengan panduan tata cara serta peraturan yang digunakan dalam menunaikan ibadah, *dua*, memberikan pelayanan yang berkualitas untuk mendorong perkembangan ibadah haji, *ketiga*, perlindungan yang diberikan selama pelaksanaan ibadah haji dapat memajukan calon jamaah haji. Tujuan pelaksanaan ibadah haji adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan serta membantu seluruh calon jamaah dengan kemampuannya dari segala hal tentang penyelenggaraan haji, serta diharapkan seluruh calon jamaah haji mandiri mempersiapkan diri secara mental, kesehatan fisik dan dalam hal bimbingan haji selama berada di tanah suci. Sementara bagi calon jamaah dapat dijelaskan bahwa bimbingan kelompok dapat dibentuk dengan cara saling diskusi, ceramah, tanya jawab, simulasi, dan lain sebagainya.

Berdaskan tiga ruang lingkup yang dibahas yaitu pelayanan, pembinaan dan perlindungan maka dihubungkan korelasinya dengan problematika yang dialami



jemaah haji lansia, maka dibutuhkan pelayanan, pembinaan dan perlindungan yang khusus disesuaikan dengan kondisi jemaah lansia yang memiliki problem dalam aspek fisik, kognitif dan psikis.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DAN PAPARAN DATA PROBLEMATIKA BIMBINGAN MANASIK HAJI LANSIA**

#### **A. GAMBARAN UMUM BIMBINGAN MANASIK HAJI LANSIA DI KUA MRANGGEN KABUPATEN DEMAK**

##### **1. Profil KUA Mranggen Kabupaten Demak**

###### **a. KUA Mranggen Kabupaten Demak**

Kantor Urusan Agama (KUA) merupakan salah satu bagian dari Kementerian Agama di tingkat provinsi/kota. Kementerian Agama bertugas melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan di bidang keagamaan. Dan untuk menjalankan tujuan Departemen Agama dan pemerintahan di bidang agama, KUA hadir sebagai wali sebelum mengabdikan kepada masyarakat pada sub bagian dalam pelayanan keagamaan. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor: 517 Tahun 2001 tentang Pencatatan Susunan Organisasi Kecamatan KUA, yang mengurus tugas dan fungsi pencatatan perkawinan, wakaf dan mesjid, produk halal, keluarga sakinah, kependudukan, pembinaan haji, ibadah sosial dan kemitraan masyarakat.

Kantor Urusan Agama, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak terletak di Jalan Sukaimi No. 75 Kecamatan Mranggen (belakang Masjid Baitul Muttaqin), terletak di Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen. Dibangun di atas tanah milik BKM Demak dengan luas 500 m<sup>2</sup> dengan luas konstruksi 92 m<sup>2</sup> dan 70 m<sup>2</sup> termasuk gedung perkantoran dan ruang pertemuan (Balai Nikah).

###### **b. Visi dan Misi KUA Mranggen Kabupaten Demak**

Visi KUA Kabupaten Mranggen Kabupaten Demak adalah tercapainya kepuasan masyarakat dalam pelayanan dan kehidupan beragama yang kondusif.

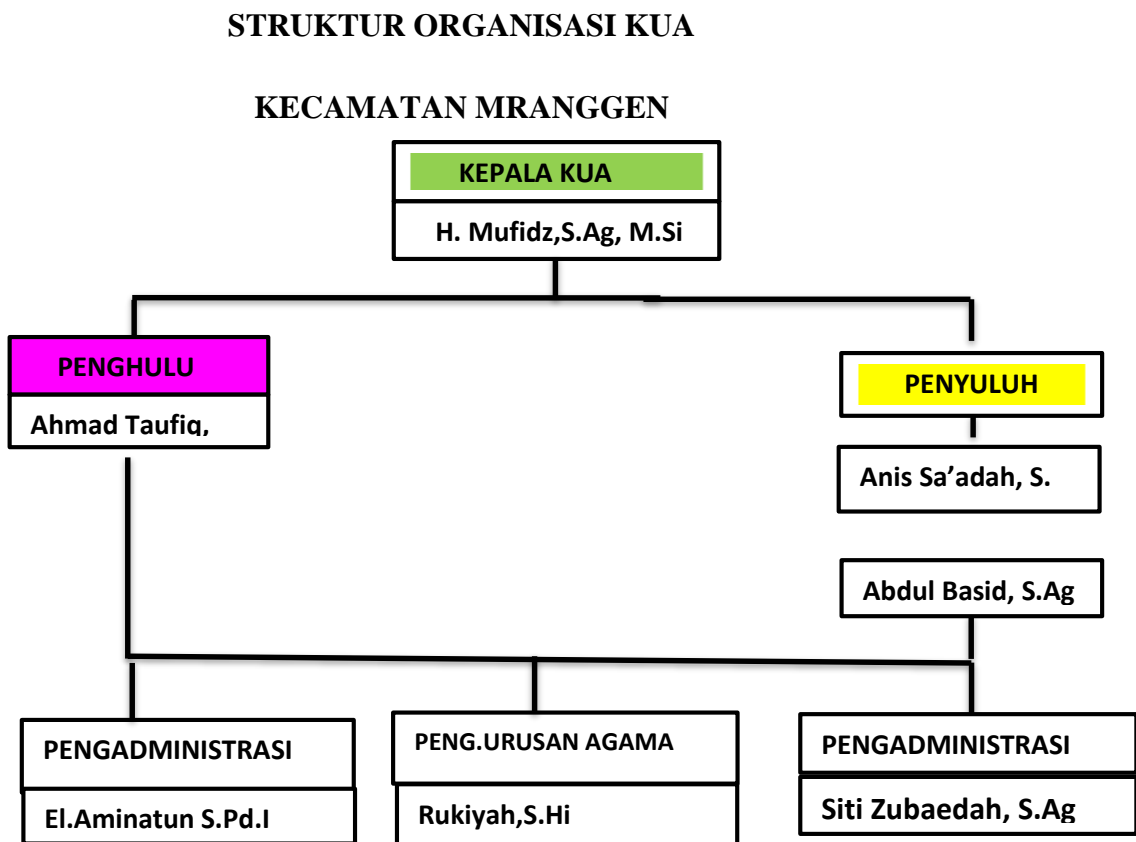
Misi KUA Kecamatan Mranggen yakni: Meningkatkan ketertiban administrasi; Meningkatkan disiplin karyawan; Meningkatkan pelayanan dan bimbingan perkawinan; Meningkatkan layanan BP-; Meningkatkan pelayanan Zakat, Wakaf dan Ibadah Sosial; Meningkatkan pelayanan haji;

Meningkatkan pelayanan masjid dan menghitung ru'yah; Memperkuat kerjasama interdisipliner; Meningkatkan pertumbuhan Umat

Motto KUA Mranggen adalah "Layanan kami adalah bagian dari ibadah kami". Semua yang kami lakukan, kami lakukan untuk melayani orang "<sup>53</sup>

c. Struktur Organisasi KUA

Adapun struktur organisasi KUA Kecamatan Mranggen kabupaten Demak adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>



<sup>53</sup> Data Struktur Organisasi KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak pada Tahun 2018

<sup>54</sup> Data Struktur Organisasi KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak pada Tahun 2018

## 2. Profil Jemaah Haji lansia di KUA Mranggen

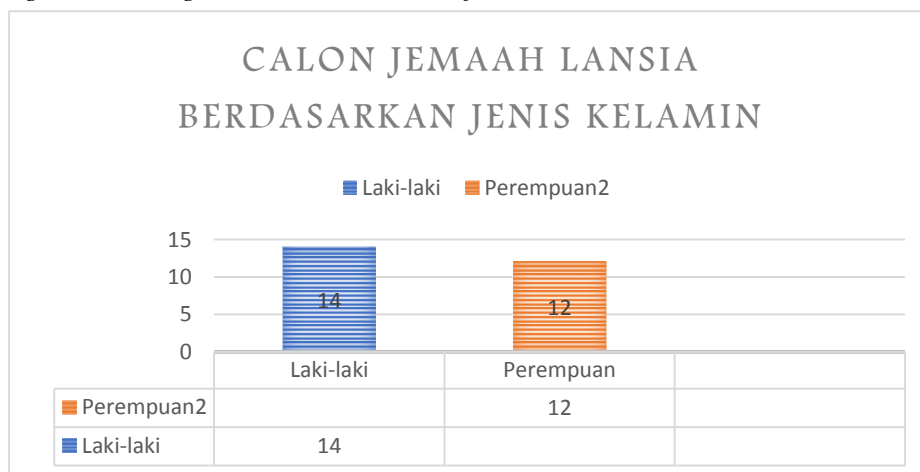
Melalui studi dokumen oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Demak dan KUA Kabupaten Mranggen diperoleh data jemaah haji asal Kabupaten Demak. Menurut data yang diperoleh penulis, peserta musyawarah haji yang diselenggarakan oleh KUA kabupaten Mranggen sebanyak 232 calon jemaah haji. Dari 232, ada 26 anggota lansia. Jumlah lansia pasti sangat bervariasi, mulai dari usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Agar penulis dapat dengan mudah mengkaji variasi calon jemaah haji orientasi di kabupaten Mranggen, penulis akan memaparkan profil peserta berdasarkan jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan.

### 1. Calon Jemaah Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari calon peserta/peziarah yang terdaftar di KUA, Kabupaten Mranggen, teridentifikasi 232 jemaah haji, dimana 108 di antaranya berjenis kelamin laki-laki dan 12 orang berjenis kelamin perempuan. Jemaat Lansia Masa Depan sendiri memiliki 26 jemaah termasuk 14 pria dan 12 wanita.

Diagram 01. Diagram Calon Jemaah Haji Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin



Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa peserta bimbingan manasik haji Lansia yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada peserta yang berjenis kelamin perempuan.

### 2. Kategori Calon Jemaah Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa peserta bimbingan

manasik haji yang mengikuti bimbingan manasik paling banyak dari kategori lansia awal dan akhir yaitu orang yang berumur antara 46-55 tahun dan 56-65 tahun dan paling sedikit dari kategori masa dewasa awal. Sedangkan waktu yang sangat ideal untuk melaksanakan ibadah haji itu pada masa dewasa awal, yaitu pada umur 26-45 tahun, dikarenakan pada umur tersebut kondisi dan kekuatan badan calon jamaah masih prima dan kuat. Menurut Departemen kesehatan RI bahwasannya umur seseorang itu terbagi menjadi Sembilan golongan yaitu :

- a. Masa balita : 0- 5 tahun
- b. Masa kanak-kanak : 5-11 tahun
- c. Masa remaja Awal : 12-16 tahun
- d. Masa remaja Akhir : 17-25 tahun
- e. Masa dewasa awal : 26-35 tahun
- f. Masa dewasa Akhir : 36-45 tahun
- g. Masa Lansia Awal : 46-55 tahun
- h. Masa lansia akhir : 56-65 tahun
- i. Masa manula : di atas 65 tahun

Untuk melihat gambaran calon jamaah haji dari KUA Kecamatan Mranggen, berikut penulis sajikan diagram daftar calon jamaah haji berdasarkan usia.

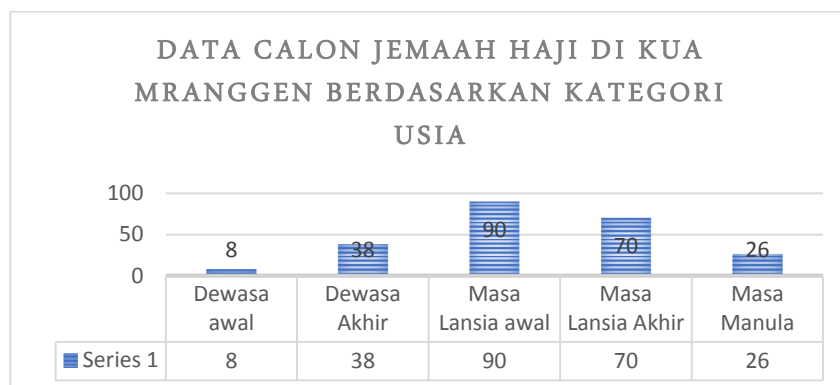


Diagram 02. Diagram Calon Jamaah Haji Lansia Berdasarkan Usia

Kelompok usia berdasarkan data yang bersumber dari Dinas kesehatan Kabupaten Demak di ketahui. Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa calon jamaah haji dari KUA Kecamatan Mranggen

berjumlah 232 orang, dari golongan dewasa awal berjumlah 8 orang, dari golongan dewasa akhir 38 orang, dari golongan lansia Awal berjumlah 90 orang, dari lansia akhir sebanyak 70 orang sedangkan untuk manula sendiri berjumlah 26 orang .Walaupun di dominasi oleh kelompok usia lansia awal ,namun jumlah lansia yang berumur 65 tahun keatas yang mengikuti ibadah haji tahun 2020 tergolong agak banyak yaitu berjumlah 26 orang (11,25%) .Jemaah usia lanjut tersebut memerlukan pengawasan yang lebih dari petugas haji khususnya terkait dengan masalah kesehatannya.

### 3. Calon Jamaah Berdasarkan Pendidikan

Di Negara Republik Indonesia ini ada empat kategori pendidikan yang berlaku yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah menengah atas dan pendidikan perguruan tinggi. Dari data yang diperoleh penulis ditemukan bahwa calon jamaah haji yang mengikuti bimbingan manasik memiliki latar belakang yang beragam tentang pendidikan. Berikut penulis sajikan diagram jamaah haji yang terdaftar di KUA Kecamatan Mranggen berdasarkan pendidikan :

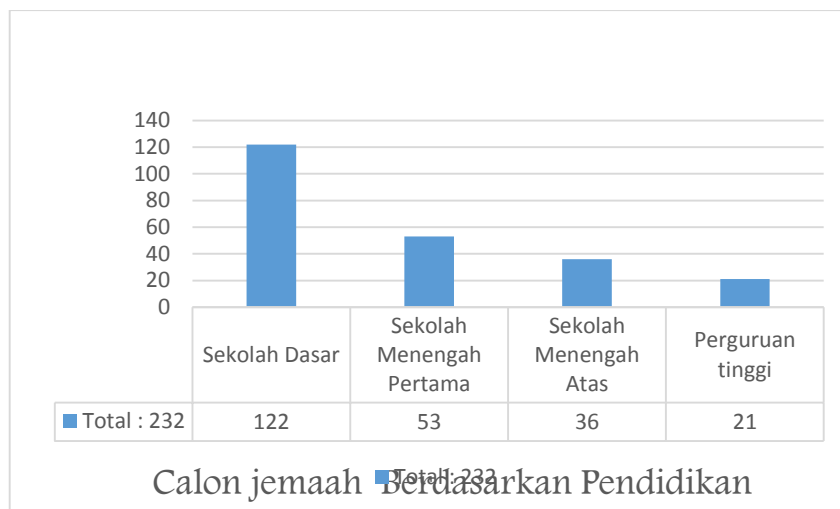


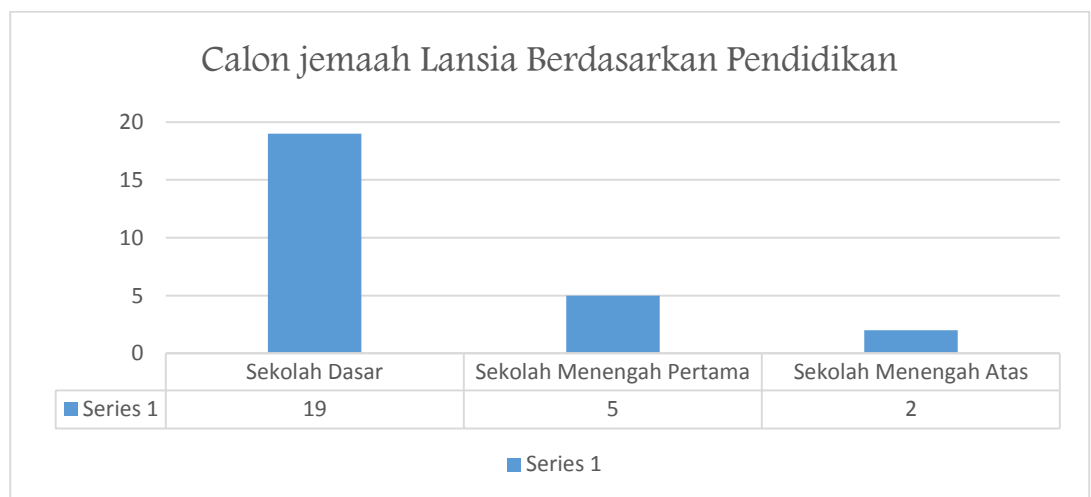
Diagram 03 .Diagram Calon Jamaah Haji Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang di tempuh jemaah, sebagian besar calon jemaah haji masih tergolong dalam kategori berpendidikan rendah. Hal ini dilihat dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa calon jemaah haji dari KUA Kecamatan Mranggen dilihat dari

pendidikan sekoah dasar berjumlah 122 orang, dari pendidikan sekolah menengah pertama berjumlah 53 orang dan dari sekolah menenengah atas berjumlah 36 orang dan dari perguruan tinggi berjumlah 21 orang. Dari paparan data di atas jemaah KUA Kecamatan Mrangen di lihat dari segi pendidikan jemaah banyak yang berpendidikan rendah terbukti dengan di dominasi pendidikan sekolah dasar sebanyak 122 orang.

Untuk Calon jemaah haji lansia sendiri berdasarkan tingkat pendidikan terakhir di kategorikan masih tergolong berpendidikan rendah. Hal ini bisa di lihat dari diagram diatas dari jumlah jemaah haji KUA kecamatan Mranggen Kabupaten Demak kebanyakan hanya sampai jenjang SD saja hal ini dapat di lihat pada gambar beikut:

*Diagram 04 .Diagram Calon Jamaah Haji Lansia Berdasarkan Pendidikan*



Dari diagram gambar di atas dapat dijelaskan bahwa calon jemaah haji lansia dari KUA Kecamatan Mranggen dilihat dari pendidikan sekoah dasar berjumlah 19 orang, dari pendidikan sekolah menengah pertama berjumlah 5 orang dan dari sekolah menenengah atas berjumlah 2 orang.

Dari paparan data di atas jemaah KUA Kecamatan Mranggen di lihat dari segi pendidikan jemaah bannyak yang berpendidikan rendah terbukti dengan di dominasi pendidikan sekolah dasar sebanyak 19 orang .

### **3. Gambaran Manasik Haji di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak**

Penyelenggaraan bimbingan manasik disetiap Kantor Urusan Agama tentunya mempunyai tujuan dan landasan yang berbeda-beda. Sebagaimana contohnya KUA Kecamatan Mranggen mempunyai tujuan dan landasan untuk melaksanakan bimbingan manasik kepada para jemaahnya. Berdasarkan wawancara dengan bapak H. Mufidz, SH, MM. selaku kepala KUA Kecamatan Mranggen yang mengatakan bahwa: KUA sebagai wadah atau tempat pelaksanaan bimbingan manasik di tingkat kecamatan, pelaksanaan bimbingan manasik haji di KUA Mranggen sebanyak 8 kali pertemuan. Jumlah pemaparan materi teori manasik haji 6 kali pertemuan dan 2 kali pertemuan digunakan untuk praktek”.

Menurut penjelasan diatas bahwa KUA Kecamatan Mranggen dalam pelaksanaan bimbingan manasik mengadakan sebanyak 8 kali pertemuan. Dalam pertemuannya berisi tentang pemaparan materi dan praktek. Untuk materi sebanyak 6 kali pertemuan dan 2 kali untuk praktek yang bertempat di SD Insan Cendekia Batusari.

### **4. Program bimbingan manasik haji lansia di KUA Mranggen**

Adapun dalam menunjang suksesnya bimbingan manasik KUA kecamatan Mranggen program yang diberikan kepada jemaah haji ketika saat di Tanah Air. Adapun program-program yang dimiliki oleh KUA Mranggen yaitu:

- a. Memberikan informasi seputar dasar hukum penyelenggaraan perjalanan ibadah haji.
- b. Tata cara ibadah haji dan umrah.
- c. Hikmah-hikmah dalam beribadah haji.
- d. Pembinaan dan pelayanan kesehatan haji.



- e. Pemahaman tentang proses perjalanan ibadah haji seperti adanya gelombang 1 dan gelombang 2.
- f. Memberikan pembelajaran tentang fiqih haji
- g. Pemahaman tentang situasi, kondisi, dan budaya yang ada di Arab Saudi.
- h. Menjaga jemaah supaya mendapat haji yang mabrur.
- i. Praktek atau simulasi manasik haji.
- j. Melaksanakan bimbingan manasik haji sebanyak 8 kali pertemuan.
- k. Mengantarkan jemaah haji sampai ke Embarkasi.

Dengan berbagai program yang dimiliki KUA Mranggen ini merupakan bentuk merekatkan silaturahmi antar para jemaah haji, baik calon jemaah haji maupun alumni jemaah haji.

## **5. Media , Sarana Dan Prasarana Bimbingan Manasik Haji**

Metode yang digunakan pada saat bimbingan manasik haji di KUA yaitu lisan dengan ceramah, tulisan dari buku panduan manasik haji sesuai dengan pendapat H. Mufidz selaku ketua KUA Kecamatan Mranggen mengatakan bahwa “Sarana dan prasarana KUA Mranggen masih kurang memadai dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekarang, misalnya LCD , Layar Proyektor KUA Mranggen belum mempunyai, kemudian lokasi alat peraga miniatur ka’bah untuk praktek juga seadanya, kamera dan lain-lain itu juga belum punya“ Menurut penuturan dari bapak Mufidz tersebut mengindikasikan bahwa di KUA Kecamatan Mranggen untuk sarana dan prasarannya masih kurang lengkap dan perlu ada pembenahan.

### **1. Metode Bimbingan Manasik Haji di KUA Kecamatan Mranggen kabupaten Demak**

Metode bimbingan. Pembimbing manasik haji menggunakan metode ceramah tanya jawab,diskusi,dan simulasi berdasarkan yang di ungkapkan oleh H. Mufidz selaku ketua KUA Kecamatan Mranggen mengatakan “Metode yang digunakan KUA Kecamatan Mranggen dalam melaksanakan bimbingan adalah ceramah, diskusi, tanya jawab dan simulasi. Dalam bimbingannya juga dibagi menjadi dua yaitu bimbingan secara massal dan kelompok”.

Dari penjelasan tersebut bahwa KUA Kecamatan Mranggen dalam melaksanakan bimbingan secara massal. Kemudian dalam bimbingan manasik KUA Kecamatan Mranggen menggunakan empat metode, yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode simulasi.

a. Metode Ceramah

Dalam metode ini pembimbing menyampaikan materi manasik haji dengan menggunakan pengeras suara tanpa menampilkan power point materi karna tidak ada LCD yang digunakan, untuk tempatnya berada di SD insan cendekia batursari.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilakukan pembimbing ketika setelah menyampaikan materi. Metode ini dipimpin langsung oleh pembimbing, jadi saat materi selesai disampaikan pembimbing akan menawarkan kepada jemaah apakah ada pertanyaan terkait materi yang dibahas. Contoh, jemaah bertanya tentang apa maksud istitha'ah dalam pelaksanaan ibadah haji, dari pertanyaan tersebut pembimbing langsung menjawab. Atau sebaliknya pembimbing yang bertanya kepada jemaah untuk menguji seberapa paham jemaah dengan materi yang sudah disampaikan tadi.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan KUA Kecamatan Mranggen untuk menentukan siapa yang menjadi Karom (Ketua Rombongan) dan Karu (Ketua Regu). Selain itu ketika masuk materi fiqih tentang berdiskusi seputar fiqih haji bersama pembimbing diskusi membahas materi haji yang masih belum dipahami oleh jemaah.

d. Metode Simulasi

Dalam penerapannya, KUA Kabupaten Mranggen menyiapkan tempat dan model miniatur Ka'bah untuk mensimulasikan proses pelaksanaan haji di Makkah, seperti membawa ihram, wukuf, melempar jumrah, thawaf, sa'i, dll. Simulasi ini berlangsung 3 kali.

## B. Problematika Bimbingan Manasik Haji Lansia di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

### 1. Paparan Data Responden Penelitian

#### Gambar I

#### Wawancara dengan ibu kasminah



#### 1. Responden I

Nama : Kasminah Binti Iskak Senen

Usia : 69 tahun

Alamat : Kembangan Rt 02 RW 03

Kasminah adalah salah seorang calon jemaah haji lansia di KUA Mranggen, Kasminah mendaftar haji pada tahun 2012, Ibu Kasminah berangkat haji sendirian tanpa di damping suami, Karna Suaminya sudah meninggal 15 tahun yang lalu. Ibu Kasminah sudah menunggu haji selama 8 tahun. Dalam wawancaranya, Ibu kasminan mengaku mengalami problem dalam melaksanakan manasik pada kelemahan fisiknya.

“Mbah itu ketika manasik bisanya hanya ikut-ikutan saja kayak teman, mbah ketika mendengarkan materi tidak paham, karena mbah sudah tidak jelas mas kalau mendengarkan”

Selain itu, ketika pelaksanaan praktik mansik haji, Ibu kasminan juga sangat mengalami problem dalam pelaksanaan manasik.

“Mbah apalagi ketika praktik mas itu sudah sangat kelelahan, harus digandeng teman, jadi ketika pelaksanaan manasik terkhusus ketika praktik tidak begitu paham, ikut-ikutan saja”.<sup>55</sup>

Ketidak pahaman narasumber dibuktikan ketika peneliti bertanya

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Kasminah Binti Iskak Senen

tentang rukun-rukun haji, materi haji, ibu kasminah tidak bisa menjawabnya.

“Mbah, coba saya tanya, rukun-rukun haji itu apa saja mbah”

“Tidak tahu mas, saya gak paham”

“Mbah, kalau thawaf itu yang bagaimana?”

“Gak tau mas, thawaf itu yang jalan-jalan ya atau yang mana?”

Dari paparan wawancara membuktikan bahwa karena problem sebagai lansia yang ibu Kasminah alami ia mengalami problematika dalam manasik haji. Adapun keluhan ibu kasminah dalam aspek kognitif atau keilmuan pemahaman yang sudah melemah. Ketika wawancara berlangsung Ibu Kasminah mengungkapkan tidak paham dengan apa yang di sampaikan oleh pembimbing, karna profil pendidikan yang rendah ibu kasminah tidak bisa baca tulis hal ini berpengaruh besar terhadap pemahaman materi yang di sampaikan oleh pembimbing.

## Gambar II

### Wawancara dengan Bapak Ahmadi



## 2. Responden II

Nama : Ahmadi Bin Moh Syamsudin

Usia :71 tahun

Alamat : Brumbung Rt 10 Rw 01

Bapak Ahmadi adalah salah satu calon jemaah haji lansia di KUA Kecamatan Mranggen, Bapak Ahmadi mendaftarkan haji pada tahun 2012. Bapak Ahmadi berangkat haji sendirian sebab ketika di tahun 2015 istrinya yang juga sudah terdaftar sebagai calon jemaah haji beliau lebih dulu meninggal dunia sebelum sampai waktu keberangkatan.

Bapak Ahmadi ketika pelaksanaan manasik haji yang di selenggarakan

oleh KUA Bapak Ahmadi mengalami kendala fisik salah satunya yaitu masalah di pendengaran. Pendengaran Bapak Ahmadi sudah mulai terganggu sejak bertambahnya usia. Bapak Ahmadi menuturkan

”Namanya sudah tua ya mas, pendengaran sudah mulai tidak jelas. Saat manasik terkadang yang di sampaikan oleh pak yai bapak sudah tidak bisa mendengar dengan jelas dan terkadang Bapak juga pelupa orangnya.”

Untuk aspek pemahaman atau kognisi yang narasumber Bapak Ahmadi mengatakan sedikit paham dengan materi dibuktikan ketika peneliti bertanya tentang thowaf pak ahmadi bisa menjawabnya.

“Bapak saya ingin bertanya tentang apa yang dimaksud dengan thowaf?”

“ Thawaf itu mengelilingi ka’bah sebanyak 7 kali”

“ Apa saja rukun-rukun haji yang bapak ketahui?”

“ Ihram niat, wukuf, thawaf, dan lain sebagainya”

“Wah Bapak bisa ya Alhamdulillah, apakah bapak sering bertanya atau berkomunikasi dengan pembimbing di banding dengan jemaah-jemaah yang lain bapak yang lumayan bisa”

“ iya mas kan saya kenal dengan pembimbingnya jadi ya terjalin dengan baik”<sup>56</sup>

Latar belakang pendidikan SMP dan sebagai guru madrasah mempengaruhi aspek pemahaman narasumber Bapak ahmadi. Dari beberapa narasumber yang diwawancarai Bapak ahmadi termasuk jemaah haji lansia yang memiliki pemahaman lebih terkait materi manasik haji dibanding yang lainnya. Pak Ahmadi hanya mengikuti bimbingan manasik haji di KUA saja ,Pak Ahmadi merasa juga nantinya merasa mampu secara mandiri, bapak ahmadi komunikasi antara jemaah dan pembimbing terjalin dengan baik karena bapak ahmadi mengenal pembimbing dan kyainya hal ini terbukti ketika bapak ahmadi di wawancarai oleh peneliti.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadi

### Gambar III

#### Wawancara dengan Bapak Pasuki



#### 3. Responden III

Nama : Pasuki Bin Paimin Kadim  
Usia : 70 Tahun  
Alamat : Brumbung RT 02 Rw 04

Bapak Pasuki adalah seorang calon jemaah haji lansia di KUA Mranggen, Bapak Pasuki mendaftar haji pada tahun 2012, beliau berangkat haji berdua bersama istrinya yang bernama ibu Rakimah. Bapak Pasuki sudah menunggu haji selama 8 tahun, Ketika pelaksanaan manasik haji di KUA beliau mengaku mengalami beberapa keluhan dan kendala seperti penglihatan yg sudah tidak jelas dan fisik yang sudah mulai menurun, ketika wawancara berlangsung Bapak Pasuki mengungkapkan

“Mbah ketika manasik biasanya hanya duduk dan mendengrkan mas, kalau disuruh membaca saya bisa baca sedikit-sedikit tapi harus pakai kacamata kalau ndak pake kacamata mata terasa agak buram saat lihat tulisan”

Selain itu, ketika pelaksanaan praktik manasik haji, Bapak Pasuki juga sedikit mengalami problem dalam pelaksanaan manasik.

“Mbah ketika praktik sudah agak lemes, kaki-kaki kalau di suruh jalan jauh sedikit rasanya pegel-pegel mas harus berhenti dan istirahat sebentar.

Ketidak pahaman narasumber dibuktikan ketika peneliti bertanya tentang niat haji dan niat umrah bapak pasuki tidak bisa mnejawabnya.

“Mbah, coba saya tanya, apakah mbah hafal niat nya haji dan umrah”

“Tidak hafal mas, ”

“ Mbah kan sudah dapat buku manasik yang di berikan KUA, nah itu mbah baca atau tidak?”

”Tidak mas, bukunya tidak pernah dibaca”

Kalau buku tidak pernah di baca , misal di tanya sama pembimbing dan disuruh maju melafalkan niat atau talbiyah kira kira berani tidak mbah ?

“ Tidak berani mas, yang lain saja<sup>57</sup>

Latar belakang yang hanya lulusan SD mempengaruhi aspek pemahaman narasumber Bapak Pasuki. Dari beberapa pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti Bapak pasuki termasuk jemaah haji lansia yang membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus ketika manasik haji, hal ini terbukti ketika Bapak pasuki di beri pertanyaan seputar materi yang di sampaikan pembimbing bapak pasuki tidak mengerti dan tidak paham dengan apa yang di sampaikan pembimbing ketika manasik di KUA. Untuk aspek mental terbukti bahwa bapak pasuki takut dan khawatir kalau di suruh maju kedepan oleh pembimbing hal ini di karnakan minimnya membaca, pengetahuan dan hanya belajar di KUA saja sangat mempengaruhi dalam aspek pemahaman dan juga mental

#### **Gambar IV**

#### **Wawancara dengan bapak Marjuki**



---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Pasuki Bin Paimin Kadim

#### 4. Responden IV

Nama : Marjuki Bin Kasan Toha

Usia : 73 Tahun

Alamat : Kalitengah Rt 02 Rw 02

Bapak Marjuki adalah seorang calon jemaah haji lansia di KUA Mranggen, Bapak Marjuki mendaftar haji pada tahun 2012, beliau berangkat haji sendirian dikarenakan istri Bapak Marjuki sudah meninggal. Bapak Marjuki sudah menunggu haji selama kurang lebih 8 tahun

Bapak Marjuki ketika pelaksanaan manasik haji yang diselenggarakan oleh KUA Bapak Marjuki mengalami kendala fisik salah satunya yaitu masalah pendengaran dan mudah kelelahan karena faktor usia. Pendengaran Bapak Marjuki sudah mulai terganggu sejak bertambahnya usia. Ketika peneliti wawancara dengan bapak marjuki beliau mengungkapkan

” Mbah itu sudah gak jelas kalau mendengarkan, seperti kalau begini kalau mas nya gak keras suaranya saya gak kedengeran”,

Untuk aspek pemahaman materi manasik Bapak Marjuki mengatakan tidak paham dengan apa yang disampaikan pembimbing, ketika peneliti bertanya tentang ihram pak marjuki tidak bisa menjawabnya.

“Bapak saya ingin bertanya tentang apa yang dimaksud dengan ihram?”

“ Tidak tahu mas, ”

“ Apa saja rukun-rukun haji yang bapak ketahui?”

“ Tidak tahu, mbah itu pokoknya ikut pak kyai mas.”

”Mbah kan sudah dapat buku manasik, apakah bukunya sering dibuat belajar atau dipelajari?”

“ Tidakk pernah mas, itu tak taruh di lemari”

Bapak Marjuki hanya mengikuti bimbingan manasik haji di KUA saja ,bapak Marjuki merasa belum mampu manasik secara mandiri, hal ini terbukti ketika di tanya oleh peneliti tentang kemandirian jemaah ”

“Bapak saya ingin bertanya misalkan bapak di suruh latihan praktik sendiri tanpa di dampingi oleh pembimbing nantinya apakah bapak bisa ?”

“Ya tidak bisa to mas, bapak tidak bisa kalau di suruh sendiri”

“ Ada gak sih rasa kekhawatiran bapak ketika nanti di tanah suci,



sebab bapak kan belum pernah bepergian jauh sampai naik pesawat dan disana budaya dan bahasanya pun berbeda sama kita saat di indonesia?”

“khawatir ada, tetapi sudah di niati ibadah sejak lama nanti kan pasti di kasih jalan keluar sama Allah mas”<sup>58</sup>

Dari paparan wawancara bersama bapak marjuki membuktikan bahwa problematika yang di alami bapak marjuki saat manasik haji adalah dalam hal fisik, psikologis dan dalam aspek kognitif atau keilmuan pemahaman yang sudah melemah. Ketika wawancara berlangsung bapak Marjuki mengungkapkan dari segi fisik pak marjuki banyak mengalami kendala seperti Pendengaran yang sudah bermasalah dan juga fisik yang sudah menurun, untuk aspek kognitif nya bapak Marjuki tidak paham dengan apa yang di sampaikan oleh pembimbing, karna profil pendidikan yang rendah Bapak Marjuki tidak bisa baca tulis hal ini berpengaruh besar terhadap pemahaman materi yang di sampaikan oleh pembimbing .

#### 5. Responden V

Nama : Ulwiyah Binti Suwardi Abdurrohim  
Usia : 66 tahun  
Alamat : Mranggen Rt 04 Rw 01

Ibu Ulwiyah merupakan calon jemaah haji lansia di KUA Mranggen, ibu Ulwiyah mendaftar haji di tahun 2012, Ibu Ulwiyah berangkat haji sendirian tanpa di damping suami, Karna Suaminya sudah meninggal sejak 5 tahun yang lalu. Ibu Ulwiyah sudah menunggu haji kurang lebih selama 8 tahun,Ulwiyah mengaku sedih karna di tundanya keberangktan haji di tahun 2020. Ketika bimbingan manasik di KUA ibu Ulwiyah mengalami beberapa keluhan pendengaran yang juga agak bermasalah, ketika wawancara berlangsung Ibu Ulwiyah mengungkapkan

” Mbah ketika bimbingan manasik itu sedikit mengalami kendala di pendengaran, saat manasik, ketika pak yai ceramah mbah kurang jelas mendengarnya”.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Marjuki

Dalam memahami materi manasik haji Ibu Ulwiyah juga mengaku mengalami kesulitan pemahaman dalam prosesi bimbingan dan kesulitan dalam mempelajari buku yang di berikan KUA sebab ibu Ulwiyah tidak bisa membaca tulisan yang berbahasa indonesia. Ketika peneliti mewawancarai Ibu Ulwiyah , ibu ulwiyah mengungkapkan :

“ mbah ketika manasik apakah paham dengan apa yang di sampaikan oleh pembimbing”?

“Tidak mas.”

“ kog tidak mbah, saat manasik mbah mendengarkan pembimbing apa tidak?”

“ Ya mendengarkan to mas, tapi ya kadang-kadang ngobrol sama samping kanan kiri”

“Apakah mbah hafal talbiyah “

“ Talbiyah itu yang bagaimana mas ?”

“ yang Labbaikallah humma labbaik itu mbah”

“ ya bisa sedikit-sedikit tapi kalau sampai selesai tidak hafal mas”

Untuk pemahaman Ibu Ulwiyah sendiri masih harus banyak belajar lagi dan membutuhkan bimbingan khusus seputar manasik haji. Ibu Ulwiyah hanya mengikuti bimbingan manasik haji hanya di KUA Mranggen saja, ibu Ulwiyah merasa belum mampu manasik secara mandiri di karnakan kurangnya pengetahuan dan minim nya belajar seputar manasik dan minim nya minat baca jemaah.

Untuk kemandirian jemaah ibu Ulwiyah belum mampu manasik secara mandiri, hal ini terbukti ketika di tanya oleh peneliti tentang kemandirian jemaah;

“Mbah misalkan mbah di suruh praktek sa’i tanpa di dampingi oleh pembimbing kira-kira mbah bisa apa tidak?

“tidak bisa mas,”

“ kalau tidak bisa trus gimana besok mbah saat di makah sana padahal di sana buanyak orang lo mbah seluruh dunia berkumpul jadi satu”

“ngikut pak yai to mas, kan nanti temennya banyak dari mranggen”

“Kira-kira mbah khawatir ndak nanti saat melaksanakan ritual haji, sebab mbah kan juga belum pernah pergi jauh sampai ke luar negri sampai naik pesawat juga”

“ khawatir ada, tapi sudah di niatkan ibadah ya doanya bisa selamat

dari keberangkatan sampai pulang lagi kerumah “<sup>59</sup>

Dari paparan wawancara dengan ibu ulwiyah membuktikan bahwa problematika yang di alami ibu Ulwiyah saat manasik haji adalah dalam hal pendengaran yang sudah gak jelas, untuk aspek kognitif Ibu Ulwiyah tidak paham dengan materi yang pernah di sampaikan sebelumnya oleh pembimbing, karna profil pendidikan yang rendah yang hanya lulusan SD hal ini berpengaruh di tingkat pemahaman jemaah, untuk aspek psikologis bu ulwiyah juga mengalami masalah kecemasan ketika nanti berangkat haji sendirian dan tidak di temani suami .

## 6. Responden VI

Nama : Suratman Bin Slamet

Usia : 68 tahun

Alamat : Batur Sari Rt 05 Rw 03

Bapak Suratman merupakan salah satu calon jemaah haji lansia di KUA Mranggen, Bapak Suratman mendaftar haji pada tahun 2012, bapak Suratman berangkat haji sudah menunggu haji selama 8 tahun yang lalu, Bapak Suratman mengaku sangat sedih karna keberangkatan haji di tunda gara-gara virus corona, bapak suratman ketika bimbingan manasik mengalami beberapa kendala saat manasik.keluhan ketika melaksanakan manasik haji ketika wawancara berlangsung Bapak Suratman mengungkapkan

”Saya ketika bimbingan manasik aslinya tidak mengalami kendala tapi Bapak kalau kelamaan duduk ataupun kelamaan berjalan itu tidak kuat mas, soalnya mbah itu punya riwayat asam urat”

Untuk aspek pemahaman narasumber, Bapak Suratman mengatakan sedikit paham dengan materi yang di sampaikan dibuktikan ketika peneliti bertanya tentang rukun haji pak suratman bisa menjawabnya.

“Bapak saya ingin bertanya putaran thoaf dan sa’I itu ada berapa ya pak ?”

“ Thowaf dan sai ya ada 7 mas”

“ Apa saja rukun-rukun haji yang bapak ketahui?”

“ Niat ihram, wukuf, thawaf, sa’i , tahalul”<sup>60</sup>

Latar belakang pendidikan SMA mempengaruhi aspek pemahaman

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Ulwiyah

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Suratman

narasumber Bapak Suratman. Dari beberapa narasumber yang diwawancarai Bapak Suratman termasuk jemaah haji lansia yang memiliki pemahaman lebih terkait materi manasik haji dibanding yang lainnya. Pak Suratman hanya mengikuti bimbingan manasik haji di KUA saja, Pak Suratman merasa juga nantinya merasa mampu secara mandiri.

#### 7. Responden VII

Nama : Suryadi bin Tomo  
Usia : 64 tahun  
Alamat : Batur Sari Rt 07 Rw 03

Bapak Suryadi merupakan salah satu calon jemaah haji lansia di KUA Mranggen, Bapak Suryadi mendaftar haji pada tahun 2011, bapak Suryadi berangkat haji sudah menunggu haji selama 9 tahun yang lalu, Bapak Suryadi mengaku sangat sedih karna keberangkatan haji di tunda gara-gara virus corona, bapak suryadi ketika bimbingan manasik mengalami beberapa kendala saat manasik. Keluhan ketika melaksanakan manasik haji ketika wawancara berlangsung Bapak Suryadi mengungkapkan

”Saya waktu bimbingan manasik sering ndak kuat mas, langsung pegel dan nyeri di kakinya mbah”

Untuk aspek pemahaman narasumber, Bapak Suryadi kurang paham dengan alur manasik haji, Bapak Suryadi hanya mengikuti teman-teman lainnya.

“Bapak saya ingin bertanya putaran thoaf dan sa’I itu ada berapa ya pak ?”

“ Berapa ya mas, mbah hanya ikut temen mas”

“ Apa saja rukun-rukun haji yang bapak ketahui?”

“ Mbah juga kurang tau, rukunnya ada berapa”<sup>61</sup>

Latar belakang pendidikan SD mempengaruhi aspek pemahaman narasumber Bapak Suryadi.

#### 8. Responden VIII

Nama : Jumadi bin Harjo  
Usia : 71 Tahun  
Alamat : Brumbung RT 01 Rw 06

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Suryadi

Bapak Jumadi adalah seorang calon jemaah haji lansia di KUA Mranggen, Bapak Pasuki mendaftar haji pada tahun 2010, beliau berangkat haji berdua bersama istrinya yang bernama ibu Muslikhah. Bapak Jumadi sudah menunggu haji selama 7 tahun. Ketika pelaksanaan manasik haji di KUA beliau mengaku mengalami beberapa keluhan dan kendala seperti pendengaran yang sudah kurang jelas dan fisik yang sudah mulai menurun, ketika wawancara berlangsung Bapak Jumadi mengungkapkan beberapa hal. Mbah Jumadi sering tidak bisa tidur dikarenakan minum beberapa obat untuk mengurangi rasa sakitnya, seperti obat asam urat, pegal linu, pusing kepala, serta nyeri pada perut.

“Mbah ketika manasik biasanya hanya duduk dan mendengarkan mas, meskipun mbah tidak begitu mendengar apa yang dibicarakan Pak kyai, nanti mbah tanya sama temen dan ngikut apa yang diarahkan Pak Kyai. Mbah juga gampang capek, jadi duduk-duduk saja”

“Mbah apakah ada yang dikeluhkan untuk kesehatan mbah?”

“Ya biasa mas, mbah sering ndak bisa tidur karena banyak minum obat dari dokter dari warung karena mbah banyak sakitnya, ya asam urat, pegel-pegel, pusing, sama perut e mbah sakit”

Ketidak pahaman narasumber dibuktikan ketika peneliti bertanya tentang niat haji dan niat umrah Bapak Jumadi tidak bisa mnejawabnya.

“Mbah, coba saya tanya, apakah mbah hafal niat nya haji dan umrah”

“Mbah tidak hafal mas, ”

Latar belakang yang hanya lulusan SD mempengaruhi aspek pemahaman narasumber Bapak Jumadi. Dari beberapa pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti Bapak pasuki termasuk jemaah haji lansia yang membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus ketika manasik haji, minimnya membaca, pengetahuan dan hanya belajar di KUA saja sangat mempengaruhi dalam aspek pemahaman dan juga mental

#### 9. Responden IX

Nama : Sriyatun binti Sudar  
Usia : 65 tahun  
Alamat : Kembangan Rt 03 RW 04

Ibu Sriyatun adalah salah seorang calon jemaah haji lansia di KUA

Mranggen. Sriyatun mendaftar haji pada tahun 2010, Ibu Sriyatun berangkat haji sendirian tanpa di damping suami. Karena suaminya sudah meninggal 12 tahun yang lalu. Ibu Sriyatun sudah menunggu haji selama 7 tahun. Dalam wawancaranya, Ibu Sriyatun mengaku mengalami problem dalam melaksanakan manasik pada kelemahan fisiknya.

“Mbah itu ndak begitu paham apa yang disampein Pak Kyai cuma duduk ikut majlis terus ikut teman niat karena Allah”

Selain itu, ketika pelaksanaan praktik mansik haji, Ibu Sriyatun juga sangat mengalami problem dalam pelaksanaan manasik.

“Mbah itu gampang capek, jadi kalau lagi manasik capek ya langsung duduk ndak ikut lagi, nanti takut e sakit”.<sup>62</sup>

Ketidak pahaman narasumber dibuktikan ketika peneliti bertanya tentang rukun-rukun haji, materi haji, ibu kasminah tidak bisa menjawabnya.

“Mbah, coba saya tanya, rukun-rukun haji itu apa saja mbah”

“Ndak tahu e mas, saya biasanya tak minta nulisin temen, karena saya juga ndak bisa nulis”

“Mbah, kalau thawaf itu yang bagaimana?”

“Gak tau mas, thawaf itu yang jalan-jalan kan ya”

Dari paparan wawancara membuktikan bahwa karena problem sebagai lansia yang ibu Sriyatun alami ia mengalami problematika dalam manasik haji. Adapun keluhan ibu Sriyatun dalam aspek kognitif atau keilmuan pemahaman yang sudah melemah. Ketika wawancara berlangsung Ibu Sriyatun mengungkapkan tidak paham dengan apa yang di sampaikan oleh pembimbing, karna profil pendidikan yang rendah ibu Sriyatun tidak bisa baca tulis hal ini berpengaruh besar terhadap pemahaman materi yang di sampaikan oleh pembimbing.

#### 10. Responden X

Nama : Sehonno Bin Jamali

Usia : 75 Tahun

Alamat : Kalitengah Rt 03 Rw 05

Bapak Sehonno adalah seorang calon jemaah haji lansia di KUA Mranggen, Bapak Sehonno mendaftar haji pada tahun 2011, beliau

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Sriyatun

berangkat haji sendirian dikarenakan istri Bapak Sehonu sudah meninggal. Bapak Sehonu sudah menunggu haji selama kurang lebih 6 tahun. Semenjak istri meninggal Bapak Sehonu mengalami rasa kesedihan yang sangat mendalam sehingga merasa sedikit gampang stress dan banyak memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak dipikirkan.

Bapak Sehonu ketika pelaksanaan manasik haji yang di selenggarakan oleh KUA Bapak Sehonu mengalami kendala fisik salah satunya yaitu masalah di pendengaran dan mudah kelelahan karna faktor usia. Pendengaran Bapak Sehonu sudah mulai terganggu sejak bertambahnya usia. Ketika peneliti wawancara dengan bapak Sehonu beliau mengungkapkan

” Mbah itu sudah gak begitu jelas kalau mendengarkan ya kayak gini mas, mas kalau ngomong harus deket sama mbah”,

Untuk aspek pemahaman materi manasik Bapak Sehonu mengatakan tidak paham dengan apa yang di sampaikan pembimbing, ketika peneliti bertanya tentang ihram pak Sehonu tidak bisa menjawabnya.

“Bapak saya ingin bertanya tentang apa yang dimaksud dengan ihram?”

“ Apa mas ”

“Ihram mbah”

“Mbah ndak paham e mas”

“ Apa saja rukun-rukun haji yang bapak ketahui?”

“ Tidak tahu, mbah itu pokoknya ikut teman-teman sama pak kyai mas.”

”Mbah kan sudah dapat buku manasik, apakah bukunya sering dibuat belajar atau dipelajari?”

“ Tidakk pernah mas, mbah simpen”

“Mbah semoga sehat selalu ya mbah”

“Iya mas, tapi embah memang sekarang ngrasa gampang kepikiran, mbah gampang stress semenjak ibune meninggal mas”

Bapak Sehonu hanya mengikuti bimbingan manasik haji di KUA saja ,bapak Sehonu merasa belum mampu manasik secara mandiri, hal ini terbukti ketika di tanya oleh peneliti tentang kemandirian jemaah ”

“Bapak saya ingin bertanya misalkan bapak di suruh latihan praktik sendiri tanpa di dampingi oleh pembimbing nantinya apakah bapak bisa ?”

“Ya tidak bisa to mas, harus ada yang bimbing”

“ Ada gak sih rasa kekhawatiran bapak ketika nanti di tanah suci, sebab bapak kan belum pernah bepergian jauh sampai naik pesawat dan disana budaya dan bahasanya pun berbeda sama kita saat di indonesia?”

“ khawatir ada, tetapi sama Allah mas”<sup>63</sup>

Dari paparan wawancara bersama bapak Sehonno membuktikan bahwa problematika yang di alami bapak marjuki saat manasik haji adalah dalam hal fisik, psikologis dan dalam aspek kognitif atau keilmuan pemahaman yang sudah melemah. Ketika wawancara berlangsung bapak Sehonno mengungkapkan dari segi fisik pak Sehonno banyak mengalami kendala seperti pendengaran yang sudah bermasalah dan juga fisik yang sudah menurun, untuk aspek kognitif nya bapak Sehonno tidak paham dengan apa yang di sampaikan oleh pembimbing, karena profil pendidikan yang rendah Bapak Sehonno tidak bisa baca tulis hal ini berpengaruh besar terhadap pemahaman materi yang di sampaikan oleh pembimbing .

## **2. Paparan Problematika Bimbingan Manasik Haji Lansia di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.**

Problematika bimbingan manasik haji yang dialami lansia terdapat tiga hal yaitu problematika fisik, psikis, serta kelilimuan. Ada beberapa subjek penelitian yang mengalami permasalahan yang tidak hanya satu. Maka uraian dari problematika masing-masing subjek penelitian berdasarkan jenis problematikanya adalah sebagai berikut:

### **1. Problematika Fisik**

#### **a. Kasminah Binti Iskak Senen**

*“Mbah itu ketika manasik bisanya hanya ikut-ikutan saja kayak teman, mbah ketika mendengarkan materi tidak paham, karena mbah sudah tidak jelas mas kalau mendengarkan”<sup>64</sup>*

Dilihat dari jawaban Mbah Kasminah menunjukkan bahwa Mbah Kasminah mengalami penurunan gangguan pendengaran karena faktor usia. Pendengaran Mbah Kasminah sudah berkurang sehingga mengalami kesulitan saat mendengarkan materi dari pembimbing.

*“Mbah apalagi ketika praktik mas itu sudah sangat kelelahan, harus digandeng teman, jadi ketika pelaksanaan manasik terkhusus ketika*

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Sehonno

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Kasminah Binti Iskak Senen



*praktik tidak begitu paham, ikut-ikutan saja”.*<sup>65</sup>

Selain mengalami gangguan pendengaran Mbah Kasminah juga mengalami gangguan fisik berupa berkurangnya tenaga untuk mengikuti manasik haji. Hal ini terjadi karena saat lansia kekuatan otot mulai melemah.

b. Ahmadi Bin Moh Syamsudin

*”Namanya sudah tua ya mas, pendengaran sudah mulai tidak jelas. Saat manasik terkadang yang di sampaikan oleh pak yai bapak sudah tidak bisa mendengar dengan jelas dan terkadang Bapak juga pelupa orangnya.”*<sup>66</sup>

Dilihat dari hasil wawancara Bapak Ahmadi mengalami gangguan pendengaran dan kognitif berupa kepikunan. Bapak Ahmadi tidak dapat mendengarkan dengan jelas apa yang disampaikan oleh pembimbing dan long term memory nya juga sudah mulai melemah untuk menghafalkan materi tersebut.

c. Pasuki Bin Paimin Kadim

*“Mbah ketika manasik biasanya hanya duduk dan mendengrkan mas, kalau disuruh membaca saya bisa baca sedikit-sedikit tapi harus pakai kacamata kalau ndak pake kacamata mata terasa agak buram saat lihat tulisan”*<sup>67</sup>

Terlihat dari hasil wawancara dengan Bapak Pasuki bahwa beliau mengalami problematika fisik berupa muali berkurangnya penglihatan. Bapak Pasuki harus menggunakan alat bantu berupa kacamata agar terlihat lebih jelas dari apa yang dibacanya.

*“Mbah ketika praktik sudah agak lemes, kaki-kaki kalau di suruh jalan jauh sedikit rasanya pegel-pegel mas harus berhenti dan istirahat sebentar.”*<sup>68</sup>

Selain berkurangnya ketajaman penglihatan Bapak Pasuki juga mengalami berkurangnya kekuatan otot fisik untuk berjalan, harus melakukan istirahat secara berkala agar tidak mengalami pegal dan kesakitan pada bagian kakinya.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Kasminah Binti Iskak Senen

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadi Bin Moh Syamsudin

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Pasuki Bin Paimin Kadim

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Pasuki Bin Paimin Kadim

d. Marjuki Bin Kasan Toha

*” Mbah itu sudah gak jelas kalau mendengarkan, seperti kalau begini kalau mas nya gak keras suaraya saya gak kedengeran”,<sup>69</sup>*

Dilihat dari jawaban Bapak Marjuki menunjukkan bahwa Bapak Marjuki mengalami penurunan gangguan pendengaran karena faktor usia. Pendengaran Bapak Marjuki sudah berkurang sehingga mengalami kesulitan saat mendengarkan. Ketika akan berbicara dengan Bapak Marjuki lawan bicara harus mengeraskan suaranya atau mendekatkan ke telinga Bapak Marjuki agar terdengar jelas.

e. Ulwiyah Binti Suwardi Abdurrohlim

*” Mbah ketika bimbingan manasik itu sedikit mengalami kendala di pendengaran, saat manasik, ketika pak yai ceramah mbah kurang jelas mendengarnya”.<sup>70</sup>*

Dilihat dari jawaban Ibu Ulwiyah menunjukkan bahwa Ibu Ulwiyah mengalami penurunan gangguan pendengaran karena faktor usia. Pendengaran Ibu Ulwiyah sudah berkurang sehingga mengalami kesulitan saat mendengarkan ceramah ataupun materi manasik haji dari pembimbing.

f. Suratman Bin Slamet

*”Saya ketika bimbingan manasik aslinya tidak mengalami kendala tapi Bapak kalau kelamaan duduk ataupun kelamaan berjalan itu tidak kuat mas, soalnya mbah itu punya riwayat asam urat”<sup>71</sup>*

Terlihat dari hasil wawancara dengan Bapak Suratman bahwa beliau mengalami problematika fisik berupa muali berkurangnya kekuatan otot. Hal ini mengakibatkan Bapak Suratman tidak bisa duduk terlalu lama karena penyakit asam urat dan melemahnya kekuatan otot dari Bapak Suratman.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Marjuki Bin Kasan Toha

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Ulwiyah Binti Suwardi Abdurrohlim

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Suratman Bin Slamet

g. Suryadi bin Tomo

*”Saya waktu bimbingan manasik sering ndak kuat mas, langsung pegel dan nyeri di kakinya mbah”<sup>72</sup>*

Dilihat dari jawaban Bapak Suryadi menunjukkan Bapak Suryadi mengalami gangguan fisik berupa sering merasakan pegal pada badannya, hal ini dikarenakan karena faktor usia.

h. Jumadi Bin Harjo

*”Mbah ketika manasik biasanya hanya duduk dan mendengrkan mas, meskipun mbah tidak begitu mendengar apa yang dibicarakan Pak kyai, nanti mbah tanya sama temen dan ngikut apa yang diarahkan Pak Kyai. Mbah juga gampang capek, jadi duduk-duduk saja”<sup>73</sup>*

Bapak Jumadi mengalami beberapa keluhan dan kendala seperti pendengaran yang sudah kurang jelas dan fisik yang sudah mulai menurun.

i. Sriyatun Binti Sudar

*”Mbah itu gampang capek, jadi kalau lagi manasik capek ya langsung duduk ndak ikut lagi, nanti takut e sakit”*

Ibu Sriyatun mengalami keluhan dan kendala mudah lelah dan keluhan fisik yang sudah mulai menurun.

j. Sehono Bin Jamali

*” Mbah itu sudah gak begitu jelas kalau mendengarkan ya kayak gini mas, mas kalau ngomong harus deket sama mbah”*,

Bapak Sehono mengalami kendala pendengaran yang sudah kurang jelas.

## 2. Problematika Keilmuan

c. Kasminah Binti Iskak Senen

*”Mbah, coba saya tanya, rukun-rukun haji itu apa saja mbah”*

*”Tidak tahu mas, saya gak paham”*

*”Mbah, kalau thawaf itu yang bagaimana?”*

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Suryadi Bin Tomo

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Jumadi Bin Harjo

*“Gak tau mas, thawaf itu yang jalan-jalan ya atau yang mana?”<sup>74</sup>*

Dari paparan wawancara dapat terlihat bahwa keluhan Ibu Kasminah dalam aspek kognitif atau keilmuan pemahaman yang sudah melemah. Ketika wawancara berlangsung Ibu Kasminah mengungkapkan tidak paham dengan apa yang di sampaikan oleh pembimbing, karena profil pendidikan yang rendah Ibu Kasminah tidak bisa baca tulis hal ini berpengaruh besar terhadap pemahaman materi yang di sampaikan oleh pembimbing.

d. Pasuki Bin Paimin Kadim

*“Mbah, coba saya tanya, apakah mbah hafal niat nya haji dan umrah”*

*“Tidak hafal mas, ”*

*“ Mbah kan sudah dapat buku manasik yang di berikan KUA, nah itu mbah baca atau tidak?”*

*”Tidak mas, bukunya tidak pernah dibaca”*

*Kalau buku tidak pernah di baca , misal di tanya sama pembimbing dan disuruh maju melafalkan niat atau talbiyah kira kira berani tidak mbah ?*

*“ Tidak berani mas, yang lain saja”<sup>75</sup>*

Latar belakang yang hanya lulusan SD mempengaruhi aspek pemahaman narasumber Bapak Pasuki. Dari beberapa pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti Bapak Pasuki termasuk jemaah haji lansia yang membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus ketika manasik haji, hal ini terbukti ketika Bapak pasuki di beri pertanyaan seputar materi yang di sampaikan pembimbing bapak pasuki tidak mengerti dan tidak paham dengan apa yang di sampaikan pembimbing ketika manasik di KUA.

c. Ulwiyah Binti Suwardi Abdurrohlim

*“Mbah misalkan mbah di suruh praktek sa'i tanpa di dampingi oleh pembimbing kira-kira mbah bisa apa tidak?*

*“tidak bisa mas, ”*

*“ kalau tidak bisa trus gimana besok mbah saat di makah sana padahal di sana buanyak orang lo mbah seluruh dunia berkumpul jadi satu”*

*“ngikut pak yai to mas, kan nanti*

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Kasminah

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Pasuki

*temennya banyak dari mranggen”*  
*“Kira-kira mbah khawatir ndak nanti saat melaksanakan ritual haji, sebab mbah kan juga belum pernah pergi jauh sampai ke luar negeri sampai naik pesawat juga”*  
*“khawatir ada, tapi sudah di niatkan ibadah ya doanya bisa selamat dari keberangkatan sampai pulang lagi kerumah”<sup>76</sup>*

Dari paparan wawancara dengan ibu Ulwiyah untuk aspek kognitif Ibu Ulwiyah tidak paham dengan materi yang pernah di sampaikan sebelumnya oleh pembimbing, karena profil pendidikan yang rendah yang hanya lulusan SD hal ini berpengaruh di tingkat pemahaman jemaah.

d. Suryadi bin Tomo

*“Bapak saya ingin bertanya putaran thoaf dan sa’I itu ada berapa ya pak?”*  
*“Berapa ya mas, mbah hanya ikut temen mas”*  
*“Apa saja rukun-rukun haji yang bapak ketahui?”*  
*“Mbah juga kurang tau, rukunnya ada berapa”*

Latar belakang pendidikan SD mempengaruhi aspek pemahaman narasumber Bapak Suryadi.

e. Jumadi Bin Harjo

*“Mbah, coba saya tanya, apakah mbah hafal niat nya haji dan umrah”*  
*“Mbah tidak hafal mas, ”*

Latar belakang yang hanya lulusan SD mempengaruhi aspek pemahaman narasumber Bapak Jumadi. Dari beberapa pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti Bapak pasuki termasuk jemaah haji lansia yang membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus ketika manasik haji, minimnya membaca, pengetahuan dan hanya belajar di KUA saja sangat mempengaruhi dalam aspek pemahaman.

f. Sriyatun Binti Sudar

*“Mbah, coba saya tanya, rukun-rukun haji itu apa saja mbah”*  
*“Ndak tahu e mas, saya biasanya tak minta nulisin temen, karena saya juga ndak bisa nulis”*  
*“Mbah, kalau thawaf itu yang bagaimana?”*  
*“Gak tau mas, thawaf itu yang jalan-jalan kan ya”*

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Ulwiyah

Dari paparan wawancara membuktikan bahwa Ibu Sriyatun tidak paham dengan apa yang di sampaikan oleh pembimbing, karena profil pendidikan yang rendah Ibu Sriyatun tidak bisa baca tulis hal ini berpengaruh besar terhadap pemahaman materi yang di sampaikan oleh pembimbing.

### 3. Problematika Psikis

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dari subjek, terdapat beberapa subjek yang mengalami problematika psikis berupa kesepian serta ketakutan akan perjalanan sendiri, uraiannya adalah sebagai berikut:

Kesepian, yang umum di antara orang tua pada saat kematian pasangan, terutama jika yang terakhir telah menderita penurunan kesehatan mereka pada saat itu, seperti penyakit serius, mobilitas berkurang atau gangguan indera, terutama pendengaran, harus dibedakan antara kesepian dan hidup sendiri. Banyak lansia yang tinggal sendiri tidak merasa kesepian karena aktivitas sosialnya, sedangkan lansia tinggal di lingkungan dengan banyak anggota keluarga tetapi merasa kesepian. Banyak diantara jamaah yang merasakan kesepian karena ditinggal pasangannya. Jamaah yang beribadah haji tanpa pasangannya antara lain:

a. Ibu Kasminah

Ibu Kaminah berencana untuk melaksanakan ibadah haji bersama suaminya, namun karena suaminya sudah dipanggil oleh Allah SWT terlebih dahulu sekitar 15 tahun silam, mengakibatkan Ibu Kasminah melaksanakan ibadah haji sendiri.

b. Bapak Ahmadi

Bapak Ahmadi mempunyai rencana untuk melaksanakan ibadah haji Bersama istrinya, namun Allah berkehendak lain, istrinya sudah terlebih dahulu meninggal pada tahun 2015 silam. Hal ini membuat Bapak Ahmadi harus melaksanakan ibadah haji sendiri.

c. Bapak Marjuki

Bapak Marjuki berencana melaksanakan haji Bersama istri tercintanya, namun istrinya meninggal terlebih dahulu kurang lebih 8 tahun lalu, sehingga mengakibatkan Bapak Marjuki melaksanakan ibadah haji seorang diri.

d. Bapak Jumadi

*“Mbah apakah ada yang dikeluhkan untuk kesehatan mbah?”*

*“Ya biasa mas, mbah sering ndak bisa tidur karena banyak minum obat dari dokter dari warung karena mbah banyak sakitnya, ya asam urat, pegel-pegel, pusing, sama perut e mbah sakit”*

Dilihat dari hasil wawancara, Bapak Jumadi mengalami depresi karena minum berbagai macam obat untuk setiap keluhan yang dialami, sehingga Bapak Jumadi mengalami susah untuk tidur.

e. Ibu Sriyatun

Sriyatun adalah salah seorang calon jemaah haji lansia di KUA Mranggen. Ibu Sriyatun mendaftar haji pada tahun 2010, Ibu Sriyatun berangkat haji sendirian tanpa di damping suami. Karena suaminya sudah meninggal 12 tahun yang lalu. Ibu Sriyatun sudah menunggu haji selama 7 tahun.

f. Bapak Sehonno

Bapak Sehonno adalah seorang calon jemaah haji lansia di KUA Mranggen, Bapak Sehonno mendaftar haji pada tahun 2011, beliau berangkat haji sendirian dikarenakan istri Bapak Sehonno sudah meninggal. Bapak Sehonno sudah menunggu haji selama kurang lebih 6 tahun. Semenjak istri meninggal Bapak Sehonno mengalami rasa kesedihan yang sangat mendalam sehingga merasa sedikit gampang stress dan banyak memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak dipikirkan.

## BAB IV

### ANALISIS DATA PROBLEMATIKA BIMBINGAN MANASIK HAJI LANSIA DI KUA KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK

#### A. Problematika Bimbingan Manasik Haji Lansia

Manasik Haji adalah ibadah yang paling unik di antara tindakan Islam lainnya. Keunikannya terletak pada tata cara pelaksanaan haji dalam upacara keagamaan seperti lari-lari kecil (sa'i) dan lontar jumrah. Haji melalui suatu proses yang diawali dengan pengalaman haji, yang pelaksanaannya diakhiri dengan fungsi haji, baik bagi calon jemaah haji maupun di kalangan umat Islam. Panduan Manasik Haji ini diselenggarakan untuk memfasilitasi calon jemaah haji yang akan menunaikan ibadah haji di kota Makkah. Dalam memberikan panduan manasik haji, sasarannya adalah jemaah haji yang berniat berangkat dan menunaikan ibadah haji dengan aman, tertib dan halal. Usia tua atau lanjut usia adalah akhir dari kehidupan seseorang. Periode ini, yang dimulai dari usia enam puluh lima sampai kematian, ditandai dengan berkurangnya perubahan fisik dan psikologis. Proses penuaan adalah proses alami yang menyertai penuurunan fisik, sosial yang saling berkaitan, serta psikis.

No	Indikator	Nama Calon Jamaah Haji	Awal Bimbingan Manasik Haji	Bentuk Bimbingan Manasik Haji	Kesimpulan
1.	Problematika Fisik	Suryadi bin Tomo (64 tahun)	Bapak Suryadi mengalami gangguan fisik berupa sering merasakan pegal pada badannya, hal ini dikarenakan karena faktor usia.	Ketika bimbingan KUA Mranggen tidak memaksakan jemaah untuk mengikuti setiap rangkaian manasik, hal ini dilakukan karena setiap jemaah lansia memiliki kekuatan fisik yang berbeda- beda.	Setiap jemaah lansia diberikan <i>privillage</i> untuk tidak mengikuti kegiatan fisik yang berlebihan agar stamina dan kesehatan jemaah terjaga.



		Sriyatun Binti Sudar (65 tahun)	Ibu Sriyatun mengalami keluhan dan kendala mudah lelah dan keluhan fisik yang sudah mulai menurun.	Keluhan fisik mudah lelah sering dialami jamaah ahji lansia sehingga pihak KUA Mranggen menyediakan beberapa media untuk menggantikan praktik fisik yang dilakukan.	Menyediakan media pengajaran untuk calon jamaah lansia merupakan cara KUA Mranggen mengatasi lansia yang memiliki problematika fisik mudah lelah.
		Ulwiyah Binti Suwardi Abdurrohimi (66 tahun)	Ibu Ulwiyah mengalami penurunan gangguan pendengaran karena faktor usia. Pendengaran Ibu Ulwiyah sudah berkurang sehingga mengalami kesulitan saat mendengarkan ceramah ataupun materi manasik haji dari pembimbing.	Pihak KUA Mranggen menyampaikan materi secara berulang sehingga jamaah akan lebih paham tentang manasik haji.	Pemberian materi secara berulang merupakan salah satu metode KUA Mranggen untuk memahami jamaah.
		Suratman Bin Slamet (68 tahun)	Bapak Suratman beliau mengalami problematika fisik berupa muali berkurangnya kekuatan otot. Hal	Saat memberikan materi jamaah lansia yang tidak kuat duduk diberikan ruang untk beristirahat	Pihak KUA Mranggen memberikan pelayanan privat ke rumah jamaah

			ini mengakibatkan Bapak Suratman tidak bisa duduk terlalu lama karena penyakit asam urat dan melemahnya kekuatan otot dari Bapak Suratman.	atau bisa boleh untuk meninggalkan majelis dan diberikan bimbingan datang ke rumah jamaah.	untuk jamaah yang tidak bisa mengikuti materi sampai selesai.
		Kasminah Binti Iskak Senen (69 tahun)	Mengalami penurunan gangguan pendengaran karena faktor usia. Pendengaran Mbah Kasminah sudah berkurang sehingga mengalami kesulitan saat mendengarkan materi dari pembimbing.	Diberikan bimbingan secara intensif dan melakukan pendekatan dengan mendatangi rumah jamaah Bapak Suryadi.	Dengan melakukan pendekatan dan bimbingan intensif jamaah akan lebih paham dengan materi yang disampaikan.
		Pasuki Bin Paimin Kadim (70 tahun)	Bapak Pasuki mengalami problematika fisik berupa mulai berkurangnya penglihatan. Bapak Pasuki harus menggunakan alat bantu berupa kacamata agar terlihat lebih jelas dari apa yang dibacanya.	Memberikan bimbingan dan pendekatan dan menanyakan hal-hal yang tidak paham sehingga akan dijelaskan kembali.	Menjelaskan kembali tentang materi yang disampaikan ataupun memberikan bimbingan khusus pada materi yang tidak dipahami.
		Ahmadi Bin	Bapak Ahmadi	Bapak Ahmadi	Bapak

		Moh Syamsudin (71 tahun)	mengalami gangguan pendengaran dan kognitif berupa kepikunan. Bapak Ahmadi tidak dapat mendengarkan dengan jelas apa yang disampaikan oleh pembimbing dan <i>long term memory</i> juga sudah mulai melemah untuk menghafalkan materi	diberikan buku panduan untuk dibawa ke rumah agar dapat membacanya setiap saat sehingga tidak mudah lupa atau mengalami kepikunan karena faktor usia.	Ahmadi dibimbing oleh pihak KUA Mranggen berupa memberikan buku panduan dan bimbingan intensif.
		Jumadi Bin Harjo (71 tahun)	Bapak Jumadi mengalami keluhan dan kendala seperti pendengaran yang sudah kurang jelas dan fisik yang sudah mulai menurun.	Fisik yang melemah dan pendengaran yang menurun merupakan hal yang sering dialami jamaah sehingga KUA Mranggen memberikan <i>privillage</i> bagi jamaah lansia untuk tidak mengikuti rangkaian acara penuh yang berkaitan dengan fisik dan memberikan bimbingan secara	Pihak KUA Mranggen memberikan <i>privillage</i> bagi jamaah lansia untuk tidak mengikuti rangkaian acara penuh yang berkaitan dengan fisik dan memberikan bimbingan secara intensif.

				intensif.	
		Marjuki Bin Kasan Toha (73 tahun)	Bapak Marjuki mengalami penurunan gangguan pendengaran karena faktor usia. Pendengaran Bapak Marjuki sudah berkurang sehingga mengalami kesulitan saat mendengarkan. Ketika akan berbicara dengan Bapak Marjuki lawan bicara harus mengeraskan suaranya atau mendekatkan ke telinga Bapak Marjuki agar terdengar jelas.	Memprioritaskan bagi jamaah lansia yang mengalami gangguan pendengaran maupun penglihatan untuk berada di majelis bagian depan agar terlihat jelas materi yang ditayangkan dan yang disampaikan.	Pihak KA Mranggen memberikan pendampingan secara intensif dan berkala sehingga jamaah paham tentang manasik haji.
		Sehono Bin Jamali (75 tahun)	Bapak Sehono mengalami kendala pendengaran yang sudah kurang jelas.	Bapak Sehono diberikan bimbingan secara khusus terkait materi sehingga pemahaman tentang manasik lebih jelas.	Memberikan bimbingan secara khusus bagi lansia yang memiliki problematika fisik kurangnya fungsi pendengaran.
2.	Problematika Keilmuan	Suryadi bin Tomo (64)	Latar belakang pendidikan SD	KUA Mranggen memberikan	Memberikan pemahaman

		tahun)	mempengaruhi aspek pemahaman narasumber Bapak Suryadi. Bapak Suryadi tidak memahami apa itu rukun haji dan jumlahnya.	pemahaman secara detail tentang tata cara berhaji dan ilmunya sehingga jamaah akan lebih apaham.	mengenai berhaji dan ilmu terkait haji.
		Sriyatun Binti Sudar (65 tahun)	Ibu Sriyatun tidak paham dengan apa yang di sampaikan oleh pembimbing, karena profil pendidikan yang rendah Ibu Sriyatun tidak bisa baca tulis hal ini berpengaruh besar terhadap pemahaman materi yang di sampaikan oleh pembimbing.	Jamaah yang tidak bisa menulis diberikan berbagai gambaran atau video secara visual sehingga dapat menggambarkan tata cara berhaji.	Memberikan media visual ysehingga jamaah yang tidak bisa menulis tidak perlu menulis dan dapat dilihat kapan saja ketika di rumah.
		Ulwiyah Binti Suwardi Abdurrohimi (66 tahun)	Ibu Ulwiyah untuk aspek kognitif tidak paham dengan materi yang pernah di sampaikan sebelumnya oleh pembimbing, karena profil pendidikan yang rendah yang hanya lulusan SD hal ini berpengaruh di tingkat	Tingkat pemahaman jamaah yang berbeda bukan menjadi kendala tersendiri bagi KUA Mranggen karena mereka akan dibimbing oleh pembimbing profesional secara intensif.	KUA Mranggen akan memberikan bimbingan secara berulang dan intensif bagi jamaah yang memiliki pemahaman yang kurang.

			pemahaman jemaah.		
		Kasminah Binti Iskak Senen (69 tahun)	Ibu Kasminah dalam aspek kognitif atau keilmuan pemahaman yang sudah melemah. Ketika wawancara berlangsung Ibu Kasminah mengungkapkan tidak paham dengan apa yang di sampaikan oleh pembimbing, karena profil pendidikan yang rendah Ibu Kasminah tidak bisa baca tulis hal ini berpengaruh besar terhadap pemahaman materi yang di sampaikan oleh pembimbing.	Memberikan bimbingan secara intensif, sarana dan prasarana yang memadai sehingga mendukung pembimbingan bagi jemaah lansia.	Jemaah lansia diberikan bimbingan secara intensif dan menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan manasik haji.
		Pasuki Bin Paimin Kadim (70 tahun)	Latar belakang yang hanya lulusan SD mempengaruhi aspek pemahaman narasumber Bapak Pasuki. Dari beberapa pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti Bapak Pasuki termasuk	Bagi jemaah yang sudah diberikan buku panduan dan jarang untuk dibaca maka akan dijelaskan mengenai isi dari buku dan hal-hal terkait berhaji.	Memberikan pemahaman secara menyeluruh tentang berhaji secara berkala.

			<p>jemaah haji lansia yang membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus ketika manasik haji, hal ini terbukti ketika Bapak pasuki di beri pertanyaan seputar materi yang di sampaikan pembimbing bapak pasuki tidak paham dengan penyeampean pembimbing ketika manasik di KUA.</p>		
		<p>Jumadi Bin Harjo (71 tahun)</p>	<p>Latar belakang yang hanya lulusan SD mempengaruhi aspek pemahaman narasumber Bapak Jumadi. Dari beberapa pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti Bapak pasuki termasuk jemaah haji lansia yang membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus ketika manasik haji, minimnya membaca,</p>	<p>Bagi jamaah yang tidak memahami cara berhaji dan keilmuan terkait maka pihak KUA Mranggen memberikan bimbingan oleh pembimbing yang profesional terkait hal tersebut.</p>	<p>Jamaah diberikan bimbingan khusus tentang berhaji dan keilmuannya.</p>

			pengetahuan dan hanya belajar di KUA saja sangat mempengaruhi dalam aspek pemahaman.		
3.	Problematika Psikis	Sriyatun Binti Sudar (65 tahun)	Ibu Sriyatun mendaftar haji pada tahun 2010, Ibu Sriyatun berangkat haji sendirian tanpa di damping suami. Karena suaminya sudah meninggal 12 tahun yang lalu. Ibu Sriyatun sudah menunggu haji selama 7 tahun.	Perasaan sepi yang menyelimuti Ibu Sriyatun akan terlihat berkurang karena kami siap melayani dan mendampingi dari manasik pemberangkatan, ibadah, serta kepulangan jamaah.	Pendampingan dari awal hingga selesai ibadah dilakukan KUA Mranggen agar jamaah tidak merasa sendiri dan kesepian
		Kasminah Binti Iskak Senen (69 tahun)	Ibu Kaminah berencana untuk melaksanakan ibadah haji bersama suaminya, namun karena suaminya sudah dipanggil oleh Allah SWT terlebih dahulu sekitar 15 tahun silam, mengakibatkan Ibu Kasminah melaksanakan ibadah haji sendiri.	Jamaah yang berangkat sendiri dan direncanakan dengan pasangannya namun sudah meninggal maka kuota untuk pasangannya tersebut diberikan untuk anggota keluarga agar tidak merasa sepi.	Kuota untuk pasangan yang sudah meninggal diberikan kepada anggota keluarga yang lain.
		Ahmadi Bin	Bapak Ahmadi	Kesepian yang	Memberikan



		Moh Syamsudin (71 tahun)	mempunyai rencana untuk melaksanakan ibadah haji Bersama istrinya, namun Allah berkehendak lain, istrinya sudah terlebih dahulu meninggal pada tahun 2015 silam. Hal ini membuat Bapak Ahmadi harus melaksanakan ibadah haji sendiri.	dialami jamaah merupakan tugas bagi pembimbing untuk mengatasi kesepian tersebut dengan memberikan pendampingan secara intensif.	pendampingan dan melayani dengan baik merupakan salah satu cara KUA Mranggen untuk melayani jamaah lansia.
		Jumadi Bin Harjo (71 tahun)	Bapak Jumadi mengalami depresi karena minum berbagai macam obat untuk setiap keluhan yang dialami, sehingga Bapak Jumadi mengalami susah untuk tidur.	Pihak KUA Mranggen memperhatikan kesehatan dan mengeceknya secara berkala setiap sesi pertemuan bimbingan manasik haji..	Melakukan pengecekan kesehatan secara berkala saat bimbingan manasik haji.
		Marjuki Bin Kasan Toha (73 tahun)	Bapak Marjuki berencana melaksanakan haji bersama istri tercintanya, namun istrinya meninggal terlebih dahulu kurang lebih 8 tahun lalu, sehingga mengakibatkan	Bimbingan bagi lansia yang kesepian merupakan salah satu fokus bagi pihak KUA Mranggen agar semangat untuk berhaji tetap terjaga.	Melakukan pendampingan agar semangat berhaji tetap terjaga.

			Bapak Marjuki melaksanakan ibadah haji seorang diri.		
		Sehono bin Toha (75 tahun)	Bapak Sehono mendaftar haji pada tahun 2011, beliau berangkat haji sendirian dikarenakan istri Bapak Sehono sudah meninggal. Bapak Sehono sudah menunggu haji selama kurang lebih 6 tahun. Semenjak istri meninggal Bapak Sehono mengalami rasa kesedihan yang sangat mendalam sehingga merasa sedikit gampang stress karena memikirkan hal yang tidak perlu dipikirkan.	Pendampingan bagi kesehatan mental agar tetap terjaga juga merupakan fokus bagi pembimbing agar jamaah tidak stress dan sedih yang berlarut-larut.	Menjaga <i>mental health</i> merupakan salah satu fokus pembimbing untuk menghindari stress bagi calon jamaah haji.

### 1. Bentuk Problematika Bimbingan Manasik Haji Lansia

Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia yaitu fungsi sensorik, mental kemampuan motorik

#### a. Perubahan fungsi indera

- 1) Penglihatan. Kurangnya penglihatan yang dialami lansia mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang apa yang telah dijelaskan saat pembekalan

manasik. Meskipun telah diberikan buku panduan untuk manasik, namun rata-rata para lansia tidak membacanya dikarenakan selain penjelasan yang terlalu banyak disertai juga dengan penglihatan yang berkurang. Hal ini dialami oleh subjek penelitian Bapak Pasuki dan Bapak Marjuki. Bapak Pasuki mengatakan bahwa tulisannya yang terlalu kecil mengakibatkan Bapak Pasuki tidak mampu untuk membacanya.

*“ Mbah kan sudah dapat buku manasik yang di berikan KUA, nah itu mbah baca atau tidak?”*

*”Tidak mas, bukunya tidak pernah dibaca, tulisannya kecil-kecil jadi saya tidak bisa”*

Bapak Marjuki juga merasakan hal yang sama, bukunya hanya disimpan di almari dikarenakan kemampuan membacanya sudah mulai menurun.

*”Mbah kan sudah dapat buku manasik, apakah bukunya sering dibuat belajar atau dipelajari?”*

*“ Tidak pernah mas, itu tak taruh di lemari, gak tak baca soalnya dah susah liat bacanya mas”<sup>77</sup>*

- 2) Pendengaran. Ketika diadakan bimbingan manasik haji beberapa subjek penelitian tidak begitu memahami isi dari materi bimbingan dikarenakan menurunnya fungsi pendengaran subjek. Hal ini dirasakan oleh beberapa subjek penelitian yaitu Kasminah, Ahmadi, Marjuki, dan Ulwiyah. Kasminah mengeluhkan pendengarannya yang berkurang sehingga tidak mampu menerima secara menyeluruh apa yang disampaikan oleh pemateri.

*“Mbah itu ketika manasik bisanya hanya ikut-ikutan saja kayak teman, mbah ketika mendengarkan materi tidak paham, karena mbah sudah tidak jelas mas kalau mendengarkan”<sup>78</sup>*

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Marjuki

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Kasminah

Selain Ibu Kasminah, Bapak Ahmadi juga mengeluhkan hal yang sama dikarenakan pendengarannya menurun mengakibatkan Bapak Ahmadi tidak memahami apa yang disampaikan pemateri.

*”Namanya sudah tua ya mas, pendengaran sudah mulai tidak jelas. Saat manasik terkadang yang di sampaikan oleh pak yai bapak sudah tidak bisa mendengar dengan jelas dan terkadang Bapak juga pelupa orangnya.”*

Hal ini juga dialami oleh bapak Marjuki, kepekaan suara yang mulai berkurang di telinga Bapak Marjuki, mengakibatkan Bapak Marjuki tidak begitu memahami apa yang telah disampaikan oleh pemateri.

*”Mbah itu sudah gak jelas kalau mendengarkan, seperti kalau begini kalau mas nya gak keras suaraya saya gak kedengeran”,<sup>79</sup>*

Sama halnya dengan yang lainnya Ibu Ulwiyah juga merasakan hal yang sama, tidak mendengar dengan jelas apa yang disampaikan pemateri.

*” Mbah ketika bimbingan manasik itu sedikit mengalami kendala di pendengaran, saat manasik, ketika pak yai ceramah mbah kurang jelas mendengarnya”.<sup>80</sup>*

- 3) Perasa, perubahan pengecapan yang signifikan pada lansia adalah akibat terhentinya perkembangan indera perasa yang terletak di lidah dan di permukaan bagian dalam pipi.. Kurangnya sensitifitas perasa dialami oleh subjek Ahmadi, kurangnya sensitifitas perasa mengakibatkan Ahmadi tidak terlalu menikmati apa yang telah dimakan..

*“Bapak kalau makan kira kira masih bisa merasakan ndak pak ?”*

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Marjuki

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Ulwiyah

*“Kalau saya kurang begitu merasakan mas penting  
ada yang dimakan sudah bersyukur”<sup>81</sup>*

- 4) Penciuman, Indera penciuman menjadi kurang tajam ketika pertumbuhan sel di hidung berhenti, dan ini sebagian disebabkan oleh rambut hidung yang lebih tebal.. Hal ini dialami oleh Ibu Kasminah yang mengalami penurunan dalam indera penciuman..

*“Kalau mbah penciumannya masih normal  
kan mbah, maksudnya bisa bedain mana  
nyium bau brambang mana bau bawang  
hehehe”*

*“ya kadang ya bener kadang ya salah mas”<sup>82</sup>*

b. Perubahan Kemampuan Motorik

Dalam bidang kemampuan motorik, Hurlock mengemukakan perubahan dalam kemampuan motorik sebagai berikut ini:

- 1) Kekuatan, penurunan kekuatan yang paling terlihat adalah kelenturan otot-otot lengan bawah dan otot-otot yang menopang ereksi tubuh.. Kekuatan lansia berbeda dengan kekuatan masa remaja maupun dewasa. Beberapa subjek mengalami penurunan kekuatan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Begitu juga pun ketika melaksanakan manasik haji. Ketika ada pelatihan sai dan lain-lain yang membutuhkan kekuatan fisik rata-rata subjek penelitian mengalami kelelahan dan memilih untuk duduk dan memperhatikan yang lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan mereka agar tidak kelelahan.
- 2) Kecepatan penurunan kecepatan gerak lansia dapat dilihat dari tes waktu reaksi dan keterampilan motorik.. Perbedaan pergerakan kecepatan antara dewasa dan lansia sangat signifikan. Jika dilihat dari manasik haji yang dilakukan akan terlihat kecepatan sai yang dilakukan oleh jamaah dewasa dan lansia. Lansia cenderung lebih lama dikarenakan adanya kekurangan daya kecepatan dalam aktifitasnya.
- 3) Belajar ketrampilan baru orang tua percaya bahwa mempelajari keterampilan baru akan menguntungkan kepribadian mereka, mereka belajar lebih lambat dan

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadi

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Kasminah

hasilnya cenderung kurang memuaskan. Belajar beberapa hal baru yang mungkin pemahaman pembelajaran lebih lama dari pada usia perkembangan lainnya. Dikarenakan daya penangkapan yang lama mengakibatkan apapun yang dipelajari harus membutuhkan waktu serta memahami kondisi lansia. Hal ini dialami oleh beberapa subjek yang harus diberikan pemahaman yang lebih dan ketelatenan sehingga dapat memahami pembelajaran hal-hal baru.

- 4) Kelakuan, seseorang yang usia lanjut biasanya cenderung menjadi canggung dan kagok, yang menyebabkan sesuatu yang dibawa dan dipegangnya tumpah dan jatuh, hal itu bukan karena tidak dilakukan dengan hati-hati dan dikerjakan secara tidak teratur. Kekuatan yang dimiliki lansia cenderung berkurang yang biasanya dilakukan oleh orang pada umumnya biasa namun bagi lansia itu sangatlah berat. Pada contohnya berjalan, berjalan bagi orang pada umumnya merupakan aktivitas atau rutinitas sehari-hari namun bagi lansia itu membutuhkan tenaga yang lebih.
- 5) Kerusakan Penurunan keterampilan motorik terjadi dalam urutan terbalik, untuk keterampilan yang sedang berlangsung, di mana keterampilan yang dipelajari sebelumnya dilupakan dan keterampilan yang baru dipelajari lebih cepat dilupakan. Sifat mudah lupa yang dialami lansia mengakibatkan harus adanya *recall memory* atau pembelajaran secara berulang-ulang sehingga dapat mengingat dari apa yang telah dipelajari.

c. Perubahan mental

Pada lanjut usia menurut Elisabeth B. Hurlock mengemukakan perubahan mental adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar, , orang dewasa yang lebih tua tidak percaya belajar, membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengintegrasikan reaksi mereka, kurang mampu mempelajari hal-hal baru, tidak mudah menyesuaikan diri dengan masa lalu, dan hasilnya juga kurang akurat dibandingkan dengan orang muda. Belajar bagi lansia merupakan hal yang tidak mudah, karena harus meluangkan waktu khusus untuk memahami, menerapkan dalam kegiatan sehari-hari agar tetap teringat. Pelatihan atau bimbingan manasik haji yang dilakukan hanya satu kali ini memaksa lansia untuk belajar secara otodidak dan bertanya kepada orang-orang yang lebih mengerti
- 2) Berfikir, secara umum ketika argumen diberikan dengan kecepatan penarikan

kesimpulan berkurang karena pertimbangan orang tua dengan berfikir. Berfikir bagi lansia membutuhkan usaha yang lebih karena harus menggunakan kemampuan kognitif yang pada dasarnya sudah berkurang.

- 3) Kreativitas, menurunnya kemampuan atau keinginan berfikir kreatif pada lansia. Akibatnya, orang yang lebih tua umumnya kurang kreatif daripada orang yang lebih muda dalam menciptakan hal penting. Lansia jika diminta untuk memiliki kreativitas yang lebih, merupakan suatu hal yang sulit. Maka dari itu lansia biasanya hanya mengikuti sesuai prosedur tanpa dituntut untuk melakukan kreativitas tertentu.
- 4) Ingatan, orang lanjut usia cenderung susah mengingat daya fikirannya yang dipelajari maupun yang sudah lama dipelajari.

*” Namanya sudah tua ya mas, pendengaran sudah mulai tidak jelas. Saat manasik terkadang yang di sampaikan oleh pak yai bapak sudah tidak bisa mendengar dengan jelas dan terkadang Bapak juga pelupa orangnya.”*

Sifat pelupa yang melekat pada diri lansia merupakan hal yang wajar dikarenakan hal itu sudah menjadi kodratnya, maka dari itu lansia harus selalu diingatkan dalam berbagai hal.

- 5) Kemampuan mengingat kembali dipengaruhi pemahaman terhadap objek yang diekspresikan kembali yang dipengaruhi oleh faktor usia. Oleh karena itu, lansia lebih suka menggunakan gerakan maupun simbol untuk membantu mengingatnya. Seperti yang sudah dijelaskan, lansia yang memiliki kemampuan mengingat yang lemah harus berusaha diingatkan kembali dengan melakukan aktifitas-aktifitas yang dapat mengingatkan kembali pembelajaran yang telah dilakukan.

## 2. Problem lansia dalam haji

Problem lansia dalam haji di penelitian ini menggunakan teori Kholilurrahman yang membahas tentang hajinya lansia. Dalam teorinya, problem lansia dalam haji dibagi dalam tiga (3) hal yaitu:<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Kholilurrahman, *Hajinya Lansia Ditinjau dari Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, Jurnal Al-Balagh Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2017 Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Surakarta, hal. 235

## 1. Problem kesehatan fisik jemaah haji lansia

Jemaah yang mulai berusia lanjutan, mulai menderita berbagai penyakit seperti asam urat, asma, kolesterol, vertigo, diabetes, dll. Penyakit ini mempengaruhi kondisi fisik serta daya tahan jemaah haji yang berusia tua, sehingga rentan mengalami kelelahan fisik (Suardiman, 2011). Hal ini dialami oleh beberapa jemaah haji yang melakukan manasik haji. Fisiknya mudah lelah sehingga tidak fokus atau dalam pemikiran jemaah yang penting ikut dalam setiap proses manasik. Salah satunya adalah jemaah yang bernama Ibu Kasminah, beliau merasa kelelahan ketika melaksanakan manasik haji.

*“Mbah apalagi ketika praktik mas itu sudah sangat kelelahan, harus digandeng teman, jadi ketika pelaksanaan manasik terkhusus ketika praktik tidak begitu paham, ikut-ikutan saja”<sup>84</sup>*

Sama halnya dengan Ibu Kasminah, Bapak Suratman juga mengalami hal yang sama, persendian otot yang mulai melemah mengakibatkan harus tenaga yang lebih ketika harus melaksanakan manasik.

*Mbah ketika praktik sudah agak lemes, kaki-kaki kalau di suruh jalan jauh sedikit rasanya pegel-pegel mas harus berhenti dan istirahat sebentar<sup>85</sup>*

## 2. Problem keilmuan jemaah haji lansia

Jemaah haji lansia mulai mengalami penurunan kognitif serta membuat sulit belajar. Calon jemaah hanya tahu sedikit tentang haji, melainkan tidak semua melakukan ibadah dengan haji yang benar karena melaksanakan khusus sehingga memahami ibadah haji secara tertib membutuhkan waktu yang lama dalam teori maupun secara praktek. Sesuai dengan teori yang di kemukakan Elisabeth B. Hurlock adalah orang yang lebih tua berhati-hati dalam belajar, sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengintegrasikan jawaban yang kurang mampu mempelajari hal baru, tidak mudah juga memahami serta mendapatkan hasil yang akurat.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu Kasminah

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Suratman



Hal ini juga dirasakan oleh jamaah haji lansia. Pendidikan dan pengalaman berpengaruh pada keilmuan yang didapatkan. Ketika jamaah haji lansia di masa muda berpengalaman atau mempunyai pendidikan yang tinggi maka akan dengan mudah memberikan inside bagi jamaah tersebut, namun jika jamaah mempunyai pendidikan yang rendah dan kurang berpengalaman maka akan sedikit sulit untuk memberikan ilmu baru.

Sebagai contoh adalah jamaah lansia yang bernama Ibu Kasminah , beliau mengalami problematika dalam manasik haji. Keluhan Ibu Kasminah dalam aspek kognitif atau keilmuan pemahaman yang sudah melemah. Ibu kasminah tidak memahami dengan dengan penyampean pembimbing, karena profil pendidikan yang rendah Ibu kasminah tidak bisa baca tulis hal ini berpengaruh besar terhadap pemahaman ilmu yang di sampaikan pembimbing.

Sama halnya dengan Ibu Kasminah, Bapak Marjuki juga tidak memahami dengan apa yang di sampaikan oleh pembimbing, karena profil pendidikan yang rendah Bapak Marjuki tidak bisa baca tulis hal ini berpengaruh besar terhadap pemahaman materi yang di sampaikan oleh pembimbing. Penangkapan materi yang disampaikan kurang sehingga harus ada pengulangan agar supaya bisa memahami materi tersebut. Selain itu Ibu Ulwiyah juga mengalami problematika yang sama . Aspek kognitif Ibu Ulwiyah tidak memahami dengan materi yang pernah di sampaikan sebelumnya oleh pembimbing, karena profil pendidikan yang rendah yang hanya lulusan SD hal ini berpengaruh di tingkat pemahaman jemaah.

Berbeda dengan subjek lainnya, terdapat beberapa jemaah yang mudah memahami dan menghafal apa yang telah disampaikan pembimbing. Salah satunya adalah Bapak Ahmadi. Latar belakang pendidikan SMP dan sebagai guru madrasah mempengaruhi aspek pemahaman narasumber Bapak Ahmadi. Bapak Ahmadi hanya mengikuti bimbingan manasik haji di KUA saja , Bapak Ahmadi merasa nantinya merasa mampu secara mandiri, Bapak Ahmadi mampu berkomunikasi dengan baik antara jemaah dan pembimbing. Selain Bapak Ahmadi, ada Bapak Suratman yang mempunyai latar pendidikan yang cukup tinggi sehingga mudah memahami materi yang disampaikan pembimbing. Latar belakang pendidikan SMA mempengaruhi aspek pemahaman Bapak Suratman. Bapak Suratman hanya mengikuti bimbingan

manasik haji di KUA saja, serta Bapak Suratman merasa juga nantinya merasa mampu secara mandiri ketika manasik.

### 3. Problem kesehatan psikis jemaah haji

Dalam psikologi serta studi tentang pembimbingan maupun konseling, ada teori psikososial yang dikembangkan oleh Erik H. Erikson. Orang tua rentan terhadap krisisnya. Krisis terjadi karena sebagian besar manula telah berhenti bekerja, sehingga mereka kehilangan makna bagi diri mereka sendiri karena dapat menyebabkan putus asa.

Melainkan menurut Hurlock<sup>86</sup>, beberapa masalah psikologi lansia antara lain:

- 1.) Kesepian (*loneliness*). Banyak diantara jemaah merasakan kesepian karena ditinggal pasangannya. Jemaah yang beribadah haji tanpa pasangannya antara lain Ibu kasminah, Bapak Ahmadi, dan Bapak Marjuki. Mereka harus melaksanakan ibadah haji sendiri dikarenakan pasangannya lebih dulu meninggal dunia.
- 2.) Duka cita (*bereavement*), Duka cita yang dialami calon jemaah haji dikarenakan ditinggal oleh pasangan hidupnya. Tidak ada tempat untuk mencurahkan perasaan, permasalahan, dan suka duka hidupnya.

## **B. Strategi Pelayanan Manasik Haji Lansia KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak**

Dalam meningkatkan kualitas pelayanan bagi jemaah haji lansia yang dilakukan strategi KUA Mranggen yaitu menyusun beberapa langkah awal, yaitu dengan membangun visi dan misi serta menetapkan tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan pihak KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak visi dari lembaga tersebut adalah Terwujudnya Kepuasan masyarakat dalam pelayanan dan kehidupan umat beragama yang kondusif.

Berikut daftar kegiatan pelayanan untuk lansia KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yang dapat memberikan kenyamanan serta pelayanan untuk lansia diantaranya:

1. Pendataan calon jemaah haji yang terdaftar di Depag Kabupaten Demak dan telah mendapatkan sebagian kuota awal tahun berjalan serta telah membayar BPIH dan

---

<sup>86</sup> Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980, hal:380

berdomisili di wilayah dinas agama yang bersangkutan. Mengadakan persiapan bimbingan manasik haji bagi calon jemaah haji yang terdaftar pada kantor Kementerian Agama Kabupaten Demak dan telah mendapatkan porsi kuota keberangkatan tahun berjalan serta telah melakukan pelunasan BPIH yang berdomisili di wilayah KUA yang bersangkutan.

2. Mengadakan persiapan bimbingan manasik haji bagi calon jemaah haji yang terdaftar pada kantor Kementerian Agama Kabupaten Demak dan telah mendapatkan porsi kuota keberangkatan tahun berjalan serta telah melakukan pelunasan BPIH yang berdomisili di wilayah KUA yang bersangkutan.
3. Monitoring pendaftaran dengan meninjau setiap rumah calon jemaah haji
4. Membantu mengumpulkan setoran lunas ibadah haji dengan fasilitas mobile
5. Membantu mengecek data dan percetakan paspor serta mengantarkan ke rumah calon jemaah
6. Mempersiapkan narasumber profesional yang memiliki kompetensi dalam bidang manasik haji<sup>87</sup>
7. Memberikan materi tentang manasik haji secara berkala memberikan pemahaman kepada calon jemaah haji lansia.

### **C. Strategi Pembimbingan Manasik Haji Lansia KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak**

Peningkatan kualitas pembimbingan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kenyamanan serta keamanan jemaah lansia, beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Penyempurnaan Kitab Risalah Haji, karena kebiasaan jemaah mengikuti petunjuk Ritus Haji dalam huruf besar sehingga jemaah yang lebih tua dapat membaca isi Risalah Haji dengan jelas.
2. Meningkatkan pembelian dan pendistribusian buku-buku doa sebelumnya, perkumpulan menerima buku-buku doa jauh sebelum berangkat ke tanah suci. Hal ini dilakukan agar calon jemaah haji lebih siap dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana melakukan haji dan masalah yang terkait dengan haji.
3. Meminimalkan variasi instruksi ritual menyebabkan masalah tertentu di Tanah Suci .
4. Standarisasi kurikulum atau orientasi haji sesuai dengan peraturan Kementerian Agama Republik Indonesia.
5. Upacara haji tidak dibayar atau gratis. Karena haji merupakan salah satu program

---

<sup>87</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan kepengurusan KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

KUA, Kabupaten Mramanggan, Kabupaten Demak.

6. Mengefektifkan arah ritus dalam prinsip-prinsip ibadah, bukan hanya kuantitas, standarisasi kinerja dan hasil kegiatan haji.
7. Kompilasi Ritual Sebenarnya, Panduan Haji hanya mencakup rangkaian perjalanan haji, shalat pendek, dan peraturan haji yang tergabung dalam fiqh.
8. Mewujudkan kepercayaan bahwa supervisor sebenarnya adalah instruktur haji yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan tentang ibadah haji, sertifikasi supervisor, dan pemahaman tentang ruang lingkup dan lokasi melaksanakan haji.
9. Pendamping harus memiliki sifat sabar dan ikhlas untuk membimbing calon jamaah haji baik di tanah air maupun di tanah suci. sepuluh.
10. Selama ritual haji, pemandu dapat menyesuaikan diri dengan jemaah yang mudah dipahami, sulit dipahami. Dengan membimbing tidak hanya menjelaskan tentang pelaksanaan haji, tetapi juga menjelaskan tempat, situasi, kondisi dan kesalahan umum serta cara mengatasinya.
11. Monitoring dan evaluasi orientasi calon jamaah haji sudah efektif dilakukan..

Manasik haji dilaksanakan di KUA, Kecamatan Mramanggan, Kabupaten Demak. Manasik dilakukan seminggu sekali, tepatnya pada hari Minggu. Dilihat dari pelaksanaan ibadah haji oleh KUA Kabupaten Mramanggan, Bupati Demak, para jamaah haji sudah cukup baik berkonsentrasi mendengarkan manasik haji yang diberikan oleh pengawas, dan para jamaah haji juga mudah Penerimaan materi ritual karena selain karena kata-katanya mudah dipahami, para mentor menanggapi materi ritual dengan serius. Karena banyak jamaah haji yang lebih tua tidak memahami materi yang telah dipahaminya, pengawas sering mengulang materi yang telah diberikan kepada mereka dengan sabar dan penuh pengertian..

Dalam pelaksanaan ibadah haji, KUA Kecamatan Mramanggan Kabupaten Demak juga meningkatkan beberapa media untuk membantu pemahaman dan kejelasan calon jamaah haji khususnya lansia dalam melaksanakan ibadah haji, antara lain::

1. Sound system adalah pengeras suara yang digunakan untuk mentransmisikan ritual haji agar dapat didengar oleh seluruh jemaah. Selain itu, jemaah haji lansia dengan gangguan pendengaran, dengan adanya sound system ini akan membantu menyampaikan materi haji agar dapat diterima oleh jemaah haji lansia.
2. Buku-buku haji dibagikan jauh sebelum kegiatan ritual dilakukan agar mereka dapat mempelajari dan memahami ritual haji terlebih dahulu.

3. Gambar terkait haji, seperti gambar Ka'bah, dipajang di Aula KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak agar jemaah haji yang belum pernah haji dapat memvisualisasikan keadaan batin La Mekah.

Berikut faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses manasik haji lansia KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak diantaranya:

1. Pembinaan pelaksanaan ibadah haji didukung dana yang cukup.
2. Tingginya keinginan jemaah untuk menunaikan ibadah haji berdasarkan syariat Islam dengan menyimak secara sungguh-sungguh materi ibadah haji dengan baik dan benar. Tidak absen dalam setiap pelatihan manasik haji.
3. Adanya regulasi yang mengatur pelayanan kepada jemaah. . Adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Demak.
4. Pelayanan cukup efisien dan efektif di dalam negeri atau di Arab Saudi dengan memastikan pelayanan yang maksimal agar jemaah tidak melakukan kesalahan selama menunaikan ibadah haji.

#### **D. Metode Pembimbingan Manasik Haji Lansia KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak**

Menurut hasil wawancara ketua KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak tentang dengan cara pembimbingan dilakukan:

*“Cara penyampaiannya harus dipahami oleh semua jemaah haji, bukan hanya satu atau dua jemaah saja, tetapi semua harus memahami materi ritual yang saya sampaikan, baik yang muda maupun yang tua. Saya menggunakan beberapa metode, dan lebih sering, saya menggunakan metode presentasi agar semua orang dapat mendengarnya. Saya juga menggunakan metode iqro' (membaca) serta mengulang materi yang saya sampaikan agar jemaah dapat mengingatnya.”*

Berdasarkan wawancara tersebut di deskripsikan bahwa pembimbingan manasik haji lansia di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak adalah:

1. Keteladanan dengan uswatun hasanah  
Keteladanan yang dilakukan adalah salah satu yang memberikan contoh atau panutan yang baik kepada calon jemaah haji dengan menunjukkan sikap, gerak tubuh, perilaku, perkataan, sehingga calon jemaah haji berkenan. Beberapa jenis metode pembelajaran

untuk lansia antara lain audio, visual, dan kinestetik. Selain mendengarkan materi kuliah, pembina juga memberikan contoh agar anak-anak bisa mewujudkan harapannya nanti dalam beribadah ke tanah suci.

2. Metode nasehat

Metode nasehat adalah pembimbing memberikan bimbingan dan informasi kepada calon haji lansia di dalam negeri ataupun di Arab Saudi agar perjalanan haji menjadi khusyuk.

3. *Mau'izah al-Hasanah*

Bimbingan dengan memberikan materi melalui mau'izah, yakni lebih pendekatan dari kepada teman dekat, keluarga, maupun kerabat yang lebih memperhatikan karena untuk menciptakan rasa saling mencintai selama pelaksanaan haji.

4. Metode Ceramah

Menjelaskan pelaksanaan haji yang di jelaskan oleh pembimbing haji kepada jemaah haji yang sudah berada di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak serta pengalaman para pengawas yang telah melaksanakan ibadah haji. Berbagi pengalaman para pembimbing dapat memberikan wawasan tentang ibadah ke tanah suci.

5. Bimbingan praktek lapangan

Pembimbingan yang di laksanakan dengan pelaksanaan manasik haji secara praktik langsung bersama-sama seperti dicontohkan sebelumnya oleh pembimbing supaya dapat lebih paham terkait materi ibadah haji. Praktik yang dilakukan secara lebih detail dan tidak terlalu cepat karena mengimbangi kemampuan fisik dari jemaah haji lansia yang mulai berkurang.

6. Bimbingan metode kelompok

Bimbingan kelompok merupakan teknik berkomunikasi yang membahas serta mempelajari buku bimbingan manasik haji secara langsung kepada pembimbing oleh jemaah haji lansia dengan cara bersatu menjadi kelompok yang dilakukan aula KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

7. Bimbingan dengan individual

Metode tersebut adalah metode dimana pembimbingan dengan berkomunikasi langsung kepada jemaah serta mengajukan pertanyaan tentang jemaah. pendekatan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu mulai dari pendaftaran, pemeriksaan kesehatan jemaah, dll. Metode bimbingan individual dilakukan agar pembimbing

mengetahui setiap permasalahan yang dialami jamaah lansia dan mencari solusi dari setiap permasalahan tersebut.<sup>88</sup>

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari lapangan, strategi pelayanan dan pembimbing sangat erat kaitannya, dimana pelayanan seharusnya dimulai dari proses check-in, dari pemberangkatan hingga kepulangan jamaah haji kembali ke tanah air, serta bimbingan dengan pelayanan yaitu melakukan upacara pelaksanaan haji yang dilakukan aula SD insan Cendekia Batusari.

## **E. Langkah-langkah Pembimbingan Manasik Haji Lansia KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak**

### **1. Menjalin komunikasi dengan konsisten kepada jamaah haji lansia**

Berkomunikasi merupakan hal yang penting sekali bagi setiap orang di kehidupan sehari-hari. Apabila tidak adanya komunikasi hubungan dengan orang lain tidak akan terbentuk. Selama melaksanakan ibadah haji termasuk suatu organisasi atau perjalanan untuk membantu masyarakat menyelenggarakan ibadah haji tentu sangat penting karena dengan begitu memiliki komunikasi yang baik dengan calon jamaah. kepuasan KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak selalu menanyakan terkait kebutuhan jamaah dalam proses pelaksanaan ibadah haji. Misalnya, pelayanan yang baik membutuhkan komunikasi yang aktif dari jamaah dengan KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Ketika komunikasi dengan jamaah berjalan dengan baik, sangat membantu KUA Kabupaten Mranggen Kabupaten Demak dengan melakukan pelayanan yang memuaskan jamaah. Ibadah dilakukan di tanah kelahirannya, sebelum berangkat ke Arab Saudi dan sampai kembali Indonesia. Sementara jamaah masih berada di negara asalnya, layanan yang ditawarkan kepada calon jamaah haji adalah melakukan ritual haji.

Seiring dengan perkembangan waktu khususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, KUA Kabupaten Mranggen Kabupaten Demak memiliki cara lain untuk berkomunikasi dengan berkomunikasi membuat *group* sosial media dengan baik khususnya WhatsApp yang mempermudah calon jamaah untuk bertanya tentang suatu peristiwa.

### **2. Mengawasi Pergerakan Jamaah Haji**

Komunikasi yang baik dengan jamaah haji, terutama dengan calon jamaah haji

---

<sup>88</sup> Arie Swastika Sari. *Studi Tentang Metode Bimbingan Manasik Haji di Kantor Kementerian Agama Kota Samarinda*. E-Jurnal Administrasi Negara, vol 5. No. 2 Hlm. 60-70

lanjut usia, bertujuan untuk melacak pergerakan jemaah haji. Sejak pendaftaran, menurut ritual yang tepat, berangkat ke tempat suci, tempat suci dan kembali ke Indonesia. Ini sangat perlu dilakukan karena bagaimanapun calon jemaah haji dapat berkembang. Dalam merawat jemaah lansia, ada nilai tambah bagi KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak yaitu menganggap jemaah lansia sebagai orang tuanya...

### 3. Pelayanan Kesehatan

Usia tua merupakan tahap akhir dari siklus hidup dalam tahapan perkembangan normal yang dilalui setiap orang. Secara biologis, umur tua berarti fisik semakin rentan penyakit serta ketahanan daya tubuh menurun. Kebutuhan biologis jemaah haji lanjut usia meliputi pelayanan kesehatan, makanan bergizi, sandang dan perumahan yang layak. Ziarah para tetua ke Tanah Suci memakan waktu sekitar 0 hari. Selama haji, perhatian harus diberikan pada kesehatan lansia, terutama pelayanan medis bagi lansia. Untuk jemaah yang rentan terhadap penyakit biasanya dialami calon jemaah lansia, layanan katering khusus akan disediakan di hotel atau di pesawat. Sejak awal pendaftaran haji, KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Demak menanyakan calon jemaah haji usia lanjut tentang riwayat kesehatan mereka terkait makanan apa saja yang boleh maupun tidak boleh. Setelah memahami kebutuhan jemaah haji lansia, KUA Kabupaten Mranggen Kabupaten Demak akan bekerja sama dengan dinas kesehatan untuk memberikan pembinaan dan penyuluhan terkait penyakitnya agar tetap sehat dan menghindari makanan yang harus dihindari.<sup>89</sup>

Namun terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Erma Suryani (2020), hal yang dilakukan untuk menunjang kenyamanan dan keamanan bagi jemaah haji lansia adalah dengan melakukan berbagai usaha antara lain:

- a. Metode Ceramah, memberikan materi yang berkaitan dengan haji, yakni penyelenggaraan haji di Indonesia, pelaksanaan ibadah, serta sejarah haji.
- b. Dalam proses pelaksanaan pembimbingan manasik haji bagi calon jemaah haji serta jemaah akan memiliki kesempatan untuk bertanya jawab apabila yang jemaah tidak pahami.
- c. Metode Praktek, dimana rukun bagi jemaah untuk menunaikan ibadah haji sesuai

---

<sup>89</sup> Chairunnisa. 2017. *Strategi pelayanan calon jemaah haji usia lanjut pada mihrab qolbi travel di Jakarta Selatan*. (Jakarta) h. 60-65



tuntunan pembimbing, agar jemaah lebih mudah memahami pelaksanaan haji.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Erma Suryani, 2020. *Metode Bimbingan Manasik Calon Jemaah Haji Lansia Dalam Penguatan Amaliah Haji Di Kua Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir*. UIN Syarif Kasim Riau

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian sebagai berikut:

1. Problematika pada lansia di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak saat pembimbingan ibadah haji adalah adanya problematika fisik, psikis, dan mental. Problematika fisik dialami semua subjek penelitian, karena lansia mengalami penurunan fungsi organ dan kekuatan fisik, menjadikan subjek merasakan kesulitan melaksanakan manasik haji karena berkurangnya kekuatan tubuh tersebut. Adanya penurunan kekuatan tubuh, menurunkannya kecepatan dalam berkatifitas. Selain itu problematika psikis terjadi pada yaitu merasa kesepian karena ditinggal oleh pasangannya saat akan beribadah haji, pasangan hidupnya lebih dulu ditinggal oleh Allah SWT. Permasalahan psikis yang terjadi pada jamaah haji lansia antara lain kecemasan, kesepian karena ditinggal pasangan maupun anggota keluarga lainnya serta duka yang mendalam akan kejadian tersebut. Selanjutnya adalah problematika keilmuan, latar belakang pendidikan rendah yang hanya lulusan SD mempengaruhi aspek pemahaman subjek penelitian. Dari beberapa pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti jamaah haji lansia yang membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus ketika manasik haji, hal ini terbukti ketika subjek penelitian di beri pertanyaan seputar materi yang di sampaikan pembimbing subjek penelitian tidak paham maupun tidak mengetahui dengan apa yang di sampaikan pembimbing ketika manasik di KUA.
2. Usaha dilakukan KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak adalah dengan bekerja sama dengan Puskesmas Mranggen untuk mengunjungi jamaah haji lansia dari rumah ke rumah yang mengalami problematika. Pihak puskesmas memberikan bimbingan dan arahan untuk menjaga kesehatan dan memberikan obat bagi yang membutuhkan. Puskesmas memenuhi kebutuhan sesuai yang dengan yang dibutuhkan oleh jamaah haji lansia.

#### **B. Saran**

Realita problematika jamaah haji lansia di KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak memberikan pertimbangan dan saran:

1. Dilakukan pendampingan secara intens kepada calon jamaah haji lansia agar supaya dapat mengetahui permasalahan yang terjadi pada setiap calon jamaah haji lansia.

2. Memberikan pelayanan khusus yang lebih agar supaya jamaah haji lansia merasa aman, memahami manasik haji secara keseluruhan serta, dan tenang karena merasa bahwa dirinya ada yang menjamin melindungi serta mendampingi ketika di Arab Saudi hingga di tanah air.

### **C. Penutup**

Puji syukur kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan kemudahan bagi penulis menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa sholawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW karena penulis melakukan yang terbaik, dengan mencurahkan kemampuan serta tenaga dalam menulis skripsi. Maka, kritik serta sarannya sangat diharapkan dari peneliti ini guna membangun kesempurnaan karya tulis saat masa yang akan datang. Diharapkan skripsi ini bisa berguna untuk kita semua. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Baz , Abdul Syaikh Aziz Bin. 1997. *Haji Dan Umroh Dan Ziarah Menurut Kitab Dan Sunah, Depatemen Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah, Bimbingan Islam Kerajaan Saudi Arabia.*
- Akhmadi. 2011. *Permasalahan Usia Lanjut.* Jakarta: Erlangga.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam,* Jakarta: Amzah.
- Anas, Muhammad . 2014. *Mengenal Metode Pembelajaran.* Pasuruan: Cv Pustaka Hulwa.
- Arifin. 2009. *Peta Perjalanan Haji Dan Umroh,* Jakarta: Pt. Elex Media Komputation.
- Arikunto, Suharsimi 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,.* Jakarta : Pt. Rineka Cipta.
- Az-Zuhaili, Wahbah . 2007. *Fiqih Islam Wa Adilatuhu* Depok: Gema Insani
- Chairunnisa., *Strategi Pelayanan Calon Jamaah Haji Usia Lanjut Pada Mihrob Qolbi Travel Di Jakarta Selatan.*Uin Syarif Hidayatullah, 2017.
- Departemen Agama Islam, Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Qs. Ali Imran: 97
- Departemen Agama Ri. 2007. *Buku Panduan Manasik Haji.*
- Djamil, Abdul Dkk. 2020. *Pengembangan Kurikulum Program Studi Haji & Umrah.* Semarang: Fatawa Publishing.
- Erma Suryani, “*Metode Bimbingan Manasik Calon Jamaah Haji Lansia Dalam Penguatan Amaliah Haji Di Kua Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir*”, (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2020
- Farah Zahruna Tirafi. “*Kecemasan Lanjut Usia Dalam Proses Pelaksanaan Ibadah Haji Reguler*”. (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015),
- Fenti Hikmawat. 2016. *Bimbingan Dan Konseling.* Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Fera Endah Purwandani Dan Desi Ariyana Rahayu, Penerapan *Terapi Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang,* (Unimus, 2018)
- Hadriana. “*Analisis Kepuasan Layanan Pendaftaran Haji Bagi Calon Jamaah Haji Usia Lanjut Di Kantor Kementrian Kota Parepare*” (Doctoral Dissertation, Iain Parepare, 2020),
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Mater Metode Penelitian Dan Amplikasinya.*Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hasanah, Aristiana, Baidi Bukhori, Hasyim. "Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien Hiv/Aids Di Klinik Vct Rumah Sakit Islam Sultan Agung", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35 No. 02 (2015).

<http://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-54>

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Kemenag RI, 2011. *Mengelola Haji Dengan Hati Jejak Dan Aksi Manajemen Slamet Riyanto*. Jakarta : Dirjen Phu.

Kemenag RI. 2011. *Intisari Langkah-Langkah Pembinaan Haji*. Jakarta: Dirjen Phu.

Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), Hal. 276

Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Penyelenggara Haji Dan Umrah. 2020. *Tuntunan Manasik Haji Dan Umrah*, (Jakarta: Kemenag)

Kementrian Agama Ri. 2011. *Doa Zikir Manasik Haji*. Jakarta: Dirjen Phu.

Kholilurrahman, *Hajinya Lansia Ditinjau Dari Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jurnal Al-Balagh Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2017 Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Iain Surakarta, Hal. 235

Matdawan, M. Noor. 2016. *Pelaksanaan Ibadah Haji Dan Umrah*, (Yogyakarta: Yayasan

Mela Aniah Veronika, "Efektivitas Bimbingan Manasik Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (Kbih) At-Taqwa Kota Tangerang", Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018

Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Nasution, Muslim 2005. *Haji Dan Umrah: Keagungan Dan Nilai Amaliahnya*. Jakarta: Gema Insani,

Nazir, Mohamad . 2005. *Metode Penelitian*,. Bogor: Graha Indonesia.

Nidjam, Ahmad Dkk. 2001. *Manajemen Haji*. Jakarta: Zikrul Hakim.

Nugroho. Wahjudi . 2000. *Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Buku Kedokteran Egc,

Paplia. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Pimay, Awaludin, *Akhlaq Dan Hikmah Ibadah Haji*

Puspitaningtyas, Agung Widhi Kurniawan Dan Zarah. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Pandiva Buku,

Raco, R. Metode 2010. *Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia.

Sabri, Ahmad . 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

- Sattar, Abdul Dkk. 2021 *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jemaah Haji Kota Semarang*. Semarang: Fatawa Publishing,
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surat Edaran Nomor B-15.006/Dj/Dt.Ii.I/1/Hj.01/04/2019, *Tentang Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji Tingkat Kabupaten/Kota Dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Serta Pembekalan Ketua Regu Dan Ketua Rombongan, Kementerian Agama Republik Indonesia*, 15 April 2019.
- Syamsir, Ahmad “*Peran Kua Dalam Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Manasik Haji (Studi Pada Jemaah Calon Haji Tahum Keberangkatan 2016-2017 Di Kabupaten Tasikmalaya*”, *Jurnal Ilmu Sosial* 1, No. 2 (2018)
- Syukir. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami*. Surabaya, Al-Ikhlash.
- Thoha Husein. 2013. *Kamus Akbar Bahasa Arab*. Jakarta: Gema Insani,
- Wawancara dengan Kepala kantor Urusan Agama Bapak Mustafid pada hari Senin, 3 Oktober 2021 pukul 09.20 WIB
- Wawancara dengan narasumber Bapak Ahmadi pada hari Selasa, 4 Oktober 2021 pukul 10.30 WIB
- Wawancara dengan narasumber Bapak Marjuki pada hari Rabu 5 Oktober 2021 pukul 15.31 WIB
- Wawancara dengan narasumber Bapak Pasuki pada hari Senin, 14 Maret 2022 pukul 13.34 WIB
- Wawancara dengan narasumber Bapak Suratman pada hari Kamis, 6 Oktober 2021 WIB
- Wawancara dengan narasumber Ibu Kasminah pada hari Senin, 14 Maret 2022 pukul 08.20 WIB
- Wawancara dengan narasumber Ibu Ulwiyah pada hari Rabu 5 Oktober 2021 pukul 14.21 WIB

## LAMPIRAN- LAMPIRAN

### A. Daftar Pertanyaan Wawancara

#### A. Untuk Jamaah

1. Bagaimana pendapat bapak/Ibu dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji?
2. Dimana saja bapak/ibu mengikuti bimbingan manasik haji?
3. Apa saja kendala-kendala yang bapak/Ibu alami dalam proses pelaksanaan manasik haji?
4. Bagaimana pemahaman bapak/ibu terhadap materi manasik haji yang disampaikan pembimbing?
5. Dalam pelaksanaan manasik haji praktik, apakah bapak/ibu mengalami kendala kemampuan fisik dalam melaksanakannya?
6. Apakah bapak/ibu masih mengingat apa saja rukun tata cara dan urutan terkait ibadah haji yang disampaikan pembimbing?
7. Apakah bapak/ibu merasa mampu nantinya mandiri dalam pelaksanaan haji? Jika tidak apa kendalanya?
8. Apakah bapak/ibu merasa membutuhkan pendamping khusus nantinya dalam pelaksanaan haji?
9. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang komunikasi yg terjalin antara jamaah dan pembimbing?
10. Apakah bapak/ibu masih ingat tata cara manasik tanpa didampingi pembimbing?

#### B. Untuk Pembimbing

1. Bagaimana proses manasik haji yang dilakukan oleh jemaah haji Kecamatan Mranggen?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam proses bimbingan manasik haji?
3. Problem apa saja yang dialami jemaah dalam proses manasik terkhusus kepada jemaah lansia?
4. Bagaimana cara pembimbing mengatasi problem yang dialami jemaah lansia?

**B. Dokumentasi wawancara dengan Kepala KUA Kecamatan Mranggen Sekaligus Pembimbing Manasik Haji di KUA Mranggen Demak**





### C. Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 3038/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2021

Semarang, 05 Oktober 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Izin Riset**

Kepada Yth.  
Kepala KUA Kecamatan Mranggen  
di Demak

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : MUHAMMAD IQBAL QOIS  
NIM : 1701056022  
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah  
Lokasi Penelitian : KUA Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak  
Judul Skripsi : "Problematika Bimbingan Manasik Haji Lansia Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2020"

bermaksud melakukan riset penggalan data di KUA Kecamatan Mranggen, Demak. Sehubungan dengan itu kami mohonkan izin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha



SITI BARARAH

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Scanned by TapScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN DEMAK  
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN MRANGGEN  
Jl. Sukaimi No. 75 Kode Pos. 59567 Telp. (024) 76415620  
Email: [kua mranggen2018@gmail.com](mailto:kua mranggen2018@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 1389 /Kua.11.21.12/PP.01/12/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MUHAMMAD IQBAL QOIS  
NIM : 1701056022  
Jurusan : Manajemen Haji dan Umroh  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Telah melakukan riset penggalan data di KUA Kecamatan Mranggen Demak dengan judul skripsi "Problematika Bimbingan Manasik Haji Lansia di Kantor Urusan Agama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2020" sejak tanggal 06 Oktober 2021 sampai 10 Desember 2021.

Demikian keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Mranggen, 13 Desember 2021

Kepala

H. MUFIDZ, S.Ag, M.SI. {



**PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK  
DINAS KESEHATAN**

Jalan Sultan Hadwijaya Nomor 44 Demak 59515  
Telepon (0291) 685934 Faksimili (0291) 685934  
http://www.dinkesdemakkab.go.id; e-mail : dinkes@demakkab.go.id

Demak, Agustus 2021

Nomor : 440/1745  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Riset

KEPADA  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di  
Semarang

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Nomor : B-2124/Un.10.4/K/PP.00.9/07/2021 tanggal 22 Juli 2021 perihal Izin Riset Mahasiswa yang bernama :

Nama : Muhammad Iqbal Qois  
N I M : 1701056022  
Jurusan : Manajemen Haji Dan Umroh  
Judul Skripsi : Problematika Bimbingan Manasik Haji Lansia(Studi Kasus Calon Jemaah Haji Lansia Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2021)

Pada Prinsipnya kami tidak keberatan, Mahasiswa tersebut diatas melakukan Izin Riset di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Demak.

Demikian untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya disampaikan terimakasih .

  
**KEPALA DINAS KESEHATAN  
KABUPATEN DEMAK**  
**GOVRIN HERU PUTRANTO, SKM.MM**  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19630429 198703 1 015

TEMBUSAN dikirim Kepada Yth :

1. Kepala Bidang P2P Dinas Kesehatan Kab. Demak ;
2. Kepala Puskesmas .....
3. Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Arsip.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Iqbal Qois  
Tempat, Tanggal, Lahir : Demak, 29 Juni 1998  
NIM : 1701056022  
Program Studi : S1/Manajemen Haji dan Umrah  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Dusun Jawong Rt 02 Rw 03 Kembangarum  
Mranggen Kabupaten Demak  
No Hp : 089619348099  
Email : [iqbalqois17@gmail.com](mailto:iqbalqois17@gmail.com)/ iqbalqois260@gmail.com

### Pendidikan Formal

1. TK Tho'atillah Kembangarum
2. SDI Islam Kafrawi Kembangarum
3. MTS Nahdlatul Ulama Mranggen
4. SMA Futuhiyyah Mranggen

Semarang, 4 Juni 2022

Penulis

Muhammad Iqbal Qois

1701056022